

Tokoh INDONESIA[®]

THE ELLENT BIOGRAPHY

DotCom

Volume 08 Rp.14.000
Luar Jabotabek Rp.15.000

**Ma'had
Al-Zaytun
Ponpes
Peradaban
Berskala
Dunia**



AZYUMARDI AZRA

**ABDUSSALAM
PANJIGUMILANG
PELOPOR PENDIDIKAN TERPADU**

Tempat Anda Membeli

MAJALAH BIOGRAFI TokohIndonesia

MAJALAH BERBASIS ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
url: www.tokohindonesia.com - www.e-ti.com
PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Distributor Toko Buku:

■ PT. CENTRAL KUMALA SAKTI

Komplek Green Ville Blok BG No.67
Jakarta Telp. (021) 5640185, 5658088

TB. GRAMEDIA

- Taman Anggrek Mall ■ Citraland Mall
- Pondok Indah Mall ■ Mega Mall, Pluit
- Hero Gatot Subroto ■ Melawai
- Matraman ■ Kelapa Gading Mall
- Cempaka Mas ■ Pintu Air
- Gajah Mada ■ Cinere Mall ■ Metropolitan Mall, Bekasi ■ Bintaro Plaza ■ Mahkota Mas, Tangerang ■ Karawachi Mall, Tangerang ■ Daan Mogot Mall, Tangerang

TB. GUNUNG AGUNG

- Taman Anggrek Mall ■ Pondok Gede
- Blok M Plaza ■ Kwitang 6 ■ Kwitang 38
- Blok M Plaza ■ Kramat Jati Indah
- Atrium Plaza ■ Tambun ■ Jl. Ir. Juanda, Bekasi ■ Arion Plaza ■ Depok Plaza
- Citraland Mall ■ Sunter Mall ■ Hero Tendea ■ Trisakti

OFFICE

- Ambassador Mall ■ Ranch Market, Kb. Jeruk ■ Cimone

TB. GUNUNG MULIA

- Jalan Kwitang

Distributor Agen:

■ KEDARTON AGENCY

Stasiun Senen, Jakarta Telp. 021-9119176

AGEN UTAMA

- KPA, Terminal Senen, Tlp.42877451
- MARLIN, Stasiun KA Senen, 08129956840
- HARIAN JAYA, Cawang, 08128309471
- ANTO'S, Kalimalang, 08129256715
- DAVID OXTO, Stasiun KA Senen, 9119180
- PURBA ST, Stasiun KA Senen, 0816974343
- TAMORA, Stasiun KA Senen, 9119175
- ARITONANG, Budi Utomo, 9220669
- RAELMAN, Budi Utomo, 9238167
- SIHITE, Budi Utomo, 9214526 ■ PURBA K, Kuningan, 5264955 ■ NAIBAHU, Cawang, 8577453
- SIMATUPANG, Cililitan, 80880572
- SIMALUNGUN, Kramat, 88980567
- MILU, Blok M, 7200669 ■ BERLIAN, Pramuka
- KA GROUP, Bekasi, 08129825236
- MANULLANG, Cimone, 08129590050
- YULIANI, Medan, 061-4157471
- MEDY, Surabaya, 031-83205231
- BIRO JABAR, Bandung, 022-4240689

Atau Hubungi

BAGIAN SIRKULASI

E-mail: sirkulasi@tokohindonesia.com

021-83701736 - 9101871

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY JANGAN BELI KUCING DALAM KARUNG

**KENALI TOKOH
SEBELUM DIPILIH**

e-ti.com
TokohIndonesia.com
TokohNasional.com
ensiklopedi.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

PENGALAMAN GURU TERBAIK

SITUS GUDANG PENGALAMAN

dibangun menjadi

ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA

Tempat Anda menggali dan membagi pengalaman dengan mudah dan efektif, tanpa batas jarak, ruang dan waktu.

www.tokohindonesia.com

www.ensiklopedi.com

www.e-ti.com

Kini, dilengkapi

Majalah Biografi TokohIndonesia

PERTAMA DAN SATU-SATUNYA DI INDONESIA

Redaksi:

E-mail: redaksi@tokohindonesia.com

021-8301736

TOKOH UTAMA:

**SYAYKH AS PANJI GUMILANG
PELOPOR PENDIDIKAN TERPADU**

Dia adalah personifikasi Ma'had Al-Zaytun. Pendiri dan pemimpin pondok pesantren modern (kampus) 'Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Budaya Perdamaian' ini sungguh seorang pelopor pendidikan terpadu (kampus peradaban). Alumni Ponpes Gontor dan IAIN (UIN - Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Ciputat, ini seorang guru yang mengandalkan manajemen 'kekitaan' bukan 'keakuan'.15



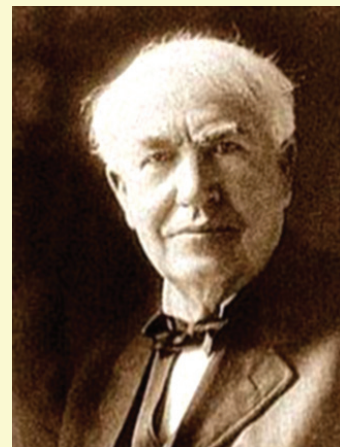
SYAYKH AS PANJI GUMILANG ■ e-ti/az

BERITA: CITRA PENDIDIKAN INDONESIA MODERN Peringatan 1 Muharram 1425 H 5
SELEBRITI: MARISSA HAQUE Dekat dengan Allah. Dia artis film yang memasuki dunia politik sebagai Caleg dari Dapil Bandung .. 34
KAPURSIRIH: PENDIDIKAN SEBAGAI GULA, Ekonomi Jadi Semutnya 4
TOKOHPILIHAN: AZYUMARDI AZRA, Permata Hijau Pemikir Islam. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu. Telah menulis sembilan buku tentang Islam. 30
DEPTHNEWS: MA'HAD AL-ZAYTUN, sebuah model pondok pesantren modern, berskala internasional. Sebuah kampus peradaban terpadu, *pesantren spirit but modern system*, yang diharapkan bisa mempersiapkan peserta didik agar sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan tatanan masyarakat antarbangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi. 8

SURAT: TOKOH Muhammadiyah, Sosok Peneliti, PENERJEMAH Kitab Tafsir, BUKU Tokoh Indonesia, BAHAN Sejarah dan BAHARUDDIN Lopa 4
WAWANCARA: SYAYKH AS PANJI GUMILANG: Indonesia ini harus masuk dalam 'zone of peace and democracy' kalau ingin menjadi negara yang beradab dan bermoral di muka bumi ini bersama-sama dengan negara-negara lain. Di situlah baru ketahuan bahwa Indonesia akan strong. Pernyataan ini dikemukakan Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, pemimpin Ma'had Al-Zaytun dalam percakapan dengan Tim Wartawan TokohIndonesia DotCom, di Wisma Tamu Al-Ishlah Ma'had Al-Zaytun. 22



BERITATOKOH: DR. YENTI GARNASIH Doktor Pencucian Uang Pertama Indonesia, MARIMUTU SINIVASAN Kita Bukan Bangsa Tempe, AJIP ROSIDI Sosok Budayawan Paripurna, HILMAN SULAIMAN Informasi Perang Masa Depan 6



TOKOHPENEMU: THOMAS ALVA EDISON Penemu Lampu Listrik, dan PAUL EHRLICH Penemu Kemoterapi 32

COVER: Esero Design.
Foto e-ti/az

■ **MAJALAH BIOGRAFI TOKOH INDONESIA** Edisi Cetak **TOKOHINDONESIA DOTCOM - ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA** ■ **PEMIMPIN UMUM/PEMIMPIN REDAKSI:** Robin Ch Simanullang ■ **REDAKTUR EKSEKUTIF/WEBMASTER:** Atur Loriecide Paniroy ■ **REDAKTUR:** Haposan Tampubolon, Tian Son Lang, Marjuka Situmorang, Anis Fuadi, Yayat Suryatna ■ **SEKRETARIS REDAKSI:** Yoeliani Desianna Somali ■ **STAF REDAKSI:** Christian Natamado, Heru B Utomo ■ **BIRO JABAR:** Sumarsono (Kepala), Imam Siswanto ■ **BIRO SUMUT:** Tahi Purba ■ **LAWYER:** Mifa P Singarimbun, SH ■ **KONTRIBUTOR:** Dandy Hendrias, Yusak HS ■ **TATA GRAFIS:** ESERO Design ■ **DIVISI USAHA:** Adur Nursinta (Kepala) ■ **IKLAN:** Doan Adikara Pudan ■ **SIRKULASI & DISTRIBUSI:** Wilson Edward, Kedarton Harianja ■ **JABAR:** Dinni Pujasari ■ **PENERBIT:** pt. Citraprinsip Publisitas Indoaprint ■ **REKENING:** Bank Niaga Supomo Jakarta No.025.01.24000.00.8 ■ **SERTIFIKAT MEREK:** Ditjen HAKI Depkeh dan HAM Agno: D00-02-23951 ■ **ALAMAT REDAKSI:** Jalan Bukit Duri Tanjakan IX No.26, Tebet, Jakarta Selatan 12830 ■ **PO BOX** 4042 JKTJ 13040 ■ **TELEPON** (021) 83701736 - 70776232 - 9101871 ■ **HP** 0812-949-1043 ■ **FAX:** (021) 9101871 ■ **E-MAIL:** redaksi@tokohindonesia.com - iklan@tokohindonesia.com - sirkulasi@tokohindonesia.com ■ **ALAMAT BIRO JAWA BARAT:** Jalan Musaen No.3 Pasirkaliki, Bandung, Telepon-Fax 022-4240689, E-mail: jabar@tokohindonesia.com ■ **SITUS WEB:** www.tokohindonesia.com - www.tokohnasional.com - www.ensiklopedi.com - www.e-ti.com - www.indonesianfamous.com ■ **PERCETAKAN:** PT Gramedia ■ **HARGA:** Rp.14.000 (Luar Jabotabek Rp.15.000)

■ SURAT

Tokoh Muhammadiyah

Salam. Saya adalah mahasiswa UIN sedang menggarap skripsi tentang tokoh Muhammadiyah, K.H. Abdur Rozzaq Fakhruddin. Oleh karena itu, kami minta tolong pada Redaksi Ensiklopedi Tokoh Indonesia untuk memberikan informasi data tokoh tersebut atau kami minta tolong untuk dikirimkan melalui e-mail ini.

Moh.Suri
ikbad@plasa.com

Sosok Peneliti

Hallo, redaksi. Saya pikir banyak nama-nama tokoh peneliti dalam bidang kepakarannya yang perlu ditampilkan sosoknya di website ini. Sehingga masyarakat yang ingin tahu keberhasilan mereka dalam mengembangkan ilmu & teknologi dapat memperolehnya di situs ini. Selain keberhasilan mereka juga dalam pengabdianannya di masyarakat baik dalam konsep pemikiran, maupun kontribusinya sebagai ilmuwan sejati.

Sayim Dolant
dolant@pappiptek.lipi.go.id

AS Panji Gumilang

Saya rasa A.S.Panji Gumilang layak untuk dikupas TI karena fenomenal-annya. Saya harap TI mengupasnya dengan 'suci'.

Ryutaro
duta@plasa.com

Penerjemah Kitab Tafsir

Assalamualaikum, saya ingin mendapatkan biografi tokoh Indonesia yang menterjemahkan kitab tafsir jalalain yaitu saudara Mahyudin Syaf dan Baharun Abubakar. Semoga pihak tuan dapat memberi sedikit banyak tentang informasi terhadap tokoh tersebut. Sekian, terima kasih.

Solehah
solehah_7791@yahoo.com

Buku Tokoh Indonesia

Banyak sekali informasi yang bisa saya dapat dari situs ini. Dan saya ingin tahu, apakah Tokoh Indonesia ini diterbitkan dalam buku kumpulan tokoh Indonesia? Jika ada, apa judul dan siapa pengarangnya. Terima kasih.

Rika
agustinie@yahoo.com
Red: Dalam proses penulisan

Baharuddin Lopa

Terima kasih atas perhatiannya, kami menunggu karya anda yang besar buat anak bangsa ini. Kami mengusulkan profil Bapak Baharuddin Lopa secepatnya. Kami kira itu penting bagi generasi bangsa ini bahwa masih pernah ada orang yang begitu gigih memberantas KKN yang sekarang ini merajalela. Sebelumnya terima kasih yang tak terhingga. Wassalam.

Mardie Lamoha
sumardim@hotmail.com

Gula dan Semut

Setiap hari kami menerima banyak surat, terutama melalui e-mail. Isi dan maksud surat-surat itu beragam, baik berupa saran, pendapat, pertanyaan (di antaranya menanyakan alamat tokoh), maupun kritik. Namun keberagaman dan banyaknya surat itu, bagi kami, memiliki satu hakikat utama yakni sebagai sumber inspirasi yang sangat berharga.

Setiap surat itu, apa pun isi dan maksudnya, kami maknai sebagai darah baru untuk membangkitkan semangat kerja dan kreativitas kami. Banyak surat yang menjadi sumber inspirasi bagi setiap crew, terutama redaksi TokohIndonesia DotCom. Sehingga dalam rapat redaksi terbaru, diambil satu keputusan bahwa setiap crew, terutama redaksi, wajib membaca surat-surat itu setiap hari.

Kepedulian publik atas kehadiran website TokohIndonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia) sangat tercermin dari banyaknya surat yang kami terima. Kehadiran kami, walaupun hanya ibarat sebuah titik di jagad maya, tampaknya sudah terasa manis bagi publik. Sehingga banyak harapan, saran dan kritik, mereka sampaikan.

Kami menyambut dan merespon semua harapan, saran dan kritik itu. Namun, karena keterbatasan, tidak semua isi surat itu dapat kami penuhi dan wujudkan. Di antaranya, permintaan informasi mengenai alamat tokoh, sangat banyak yang tidak bisa kami layani akibat keterbatasan teknis (data dan daya jangkauan kami) dan akibat faktor lain yang lebih strategis. Begitu pula saran untuk menampilkan sosok, biografi, tokoh tertentu, sangat banyak kami terima dan banyak yang belum dapat kami layani. Salah satu tokoh yang disarankan agar biografi dan karya-karyanya ditampilkan dalam website ini adalah Syaikh AS Panji Gumilang, pimpinan Ma'had Al-Zaytun. Dia disebut sebagai seorang tokoh fenomenal berkaliber dunia. Kendati ada juga surat yang menyampaikan pendapat berbeda. Salah satu surat itu kami terbitkan pada edisi ini, yakni dari Sdr Ryutaro. "Saya harap TI mengupasnya dengan suci," tulisnya.

Dan, kami juga pantas berbesar hati dan berbahagia, karena tokoh dimaksud merespon sangat terbuka surat permohonan wawancara kami.

Bahkan, sebelum wawancara kami diberi kesempatan luas untuk meninjau lebih dahulu 'setiap sudut' Ma'had Al-Zaytun.

Sungguh, di situ kami menyaksikan sebuah wujud nyata konsep pendidikan terpadu yang menempatkan pendidikan sebagai gula dan ekonomi jadi semutnya. Setelah menyaksikannya, tidak mudah bagi kami menyampaikan kata yang bisa menggambarkan keberadaan pondok pesantren ini. Sungguh luar biasa! Tak berlebihan bila kami menyebutnya sebagai Ponpes (Kampus) Peradaban Berskala Dunia. Mengenai tokoh pendirinya, beliau adalah Pelopor Pendidikan Terpadu. Penyajian kami, pastilah masih sangat jauh dari sempurna, untuk menggambarkan apa, siapa dan bagaimana Ma'had Al-Zaytun dan tokoh pendiri dan pemimpinnya itu.

Jakarta, Maret 2004

Redaksi

Tarif Iklan Majalah TokohIndonesia

- Cover belakang : Rp.20.000.000
- Cover dalam : Rp.16.000.000
- Halaman dalam : Rp.12.500.000



SANTRI MAHAD AL-ZAYTUN ■ e-ti/az

Syaykh AS Panji Gumilang

Citra Pendidikan Modern

Peringatan Tahun Baru Hijriah 1 Muharram 1425 H tepatnya pada tanggal 22 Februari 2004 lalu, di Masjid Rahmatan Lil'Alamin Ma'had Al-Zaytun dimaknai dengan pidato pemimpin "Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi dan Budaya Perda-maian", Syaykh Al-Ma'had AS Panji Gumilang, dengan tema: "Memasuki Tahun Ke-25 Abad XV-H Kita Song-song Indonesia 2020 dengan Penataan dan *Updating* Pendidikan."

Panji Gumilang mengatakan menjelang tahun 2020 sudah harus lahir sebuah generasi baru hasil produk pendidikan Indonesia modern yang bercirikan abad-21. Menurutnya, pendidikan modern Indonesia harus selalu *up to date* dan berkualitas tidak boleh asal-asalan. Sekolah Indonesia yang bercirikan abad-21 itu harus memiliki citra atau *image* sebagaimana dimiliki oleh sekolah-sekolah berkualitas antarbangsa.

Citra sekolah Indonesia modern bercirikan abad-21 yang kini sedang dikembangkan itu memiliki enam citra khusus.

Citra pertama, pendidikan Indonesia modern adalah sekolah laksana perusahaan, *school as a factory*. Metafora ini menekankan *image* sekolah pada keterkaitan antara teori pendidikan dan praktek. Sekolah laksana perusahaan dimetaforakan karena sifatnya memproduksi massal, berteknik jaringan pemasangan (*assembly*), dan kualitasnya terkontrol atau *quality control*. Citra ini menampilkan karakter antara lain kepala sekolah sebagai manajer, guru sebagai karyawan, dan murid sebagai produk yang harus digerakkan untuk dibentuk.

Citra kedua adalah sekolah laksana rumah sehat, *school as a hospital*. Metafora *hospital* untuk sekolah adalah dalam membedakan manajemen dan pengambilan putusan-putusan profesional. Laksana *hospital*, dalam setiap pengajaran harus lebih dahulu dilakukan diagnosa perspektif, pengajaran individu dan sederet tes serta pendekatan yang bersifat klinik.

Citra ketiga adalah sekolah laksana *log*, *school as a log* mengacu kepada bentuk sekolah klasik dimana dasar-dasar yang ditekankan antara lain adalah guru diberi penghormatan dan status yang tinggi, diseleksi secara cermat, dan ditunjang dengan materi dan sumber-sumber lainnya.

Citra keempat adalah sekolah laksana keluarga, *school as a family* menunjukkan bahwa murid harus dilayani atau diperlakukan sebagai individu yang utuh, seluruh anak didik harus dididik dan mereka tidak dipaksa sebelum mereka siap. Model ini mengasumsikan bahwa hubungan antara guru dan murid adalah hal yang paling penting dalam kegiatan pendidikan di

sekolah.

Citra kelima adalah sekolah laksana zona perang, *school as a war zone* sebuah metafora yang menggambarkan antara konflik dan damai dan aksi agresif. Hal ini merupakan bagian yang diharapkan dalam kehidupan di sekolah dan kelas dimana kalah dan menang menjadi lebih penting daripada *cooperation and accomodation*.

Citra keenam atau terakhir adalah sekolah sebagai organisasi kerja ilmu pengetahuan, *school as a knowledge work organization*. Sekolah sebagai tempat kerja merupakan pandangan yang paling banyak dianut. Ini dikuatkan dengan berbagai pekerjaan tugas dari sekolah berupa pekerjaan rumah, pekerjaan kelas, dan pekerjaan lainnya. Peserta didik ke depan akan menjadi pekerja ilmu pengetahuan (*knowledge workers*).

Panji Gumilang menyebutkan mewujudkan keenam citra pendidikan Indonesia modern abad-21 yang harus dimiliki oleh seluruh sekolah di Indonesia merupakan usaha besar yang wajib ditempuh seluruh kekuatan warga bangsa Indonesia baik pemerintah, swasta, pemimpin, dan rakyat tanpa terkecuali. Keenam citra itu menjadikan proses sekolah dan pendidikan Indonesia modern bersifat terbuka yang mudah dimasuki dan menerima ide-ide dan konsep-konsep baru yang selalu muncul. Guru, murid, masyarakat, dan sistem menjadi terpadu.

Melalui keenam citra pendidikan Indonesia itu pulalah, demikian Syaykh Al-Ma'had panggilan hormat terhadap AS Panji Gumilang, masa depan bangsa dipersiapkan melalui pendidikan agar generasi baru bercirikan abad-21 itu mampu menjadi pemimpin yang sesuai dengan ciri kepemimpinan abad-21. Tujuh ciri-ciri sebagai karakteristik generasi berperadaban baru hasil produk pendidikan Indonesia modern abad-21 itu, tutur dia, adalah sebagai berikut:

Pertama, generasi baru itu adalah sebagai pemikir sistem-sistem, *systems thinker* yang berkeupayaan menggabungkan antara isu, kejadian, dan data secara utuh dan terpadu.

Kedua, generasi baru itu adalah agen perubahan, *change agent* yang berkemampuan mengembangkan pemahaman dan memiliki kompeten tinggi dalam menciptakan dan mengolah perubahan (*change*) bagi kehidupan bangsa agar dapat bertahan hidup.

Ketiga, generasi baru itu adalah pembaharu dan berani mengambil resiko, *innovator and risk taker* yang terbuka terhadap perspektif yang luas dan kemungkinan-kemungkinan yang esensial dalam menentukan tren dan menggerakkan pilihan.

Keempat, generasi baru itu berkemampuan dan berkeupayaan untuk meningkatkan pelayanan kepada orang lain, *servant and steward* yang selalu melakukan pendekatan holistik untuk bekerja, memiliki kepekaan terhadap lingkungan atau *a sense of community* dan berkemampuan membuat keputusan bersama.

Kelima, generasi baru itu adalah *polychronic coordinator* yang berkeupayaan untuk dapat mengkoordinasikan banyak hal dalam waktu yang sama yang harus dapat bekerja *bareng* dengan orang lain.

Keenam, generasi baru itu adalah *instructor, coach, and mentor* yang berkeupayaan tampil sebagai pembantu orang lain untuk belajar, menciptakan banyak pendekatan yang beraneka, sebagai instruktur, pelatih, dan mentor.

Dan **ketujuh**, generasi baru itu bersifat *visionary and vision builder* yang berkeupayaan membantu membangun visi bangsa dan negaranya dan memberi inspirasi bagi segenap lapisan masyarakat yang diposisikan sebagai pelanggan dan kolega.

Berdasarkan enam citra pendidikan Indonesia modern yang memiliki kualitas antarbangsa yang selalu menampilkan *school-image*, ditambah tujuh karakteristik generasi baru Indonesia produk pendidikan Indonesia modern yang bercirikan abad-21, Panji Gumilang tiba pada penentuan titik ukuran minimal *benchmarking* atau patokduga untuk mengetahui berhasil tidaknya produk pendidikan Indonesia modern itu dalam horison waktu tertentu.

Kesepakatan patokduga tentang ukuran minimal pencapaian itulah diikrarkan bersama dengan para murid dan santri yang harus sudah dicapai di tahun 2020. Karena itulah ikrar tersebut dinamakan "Kesepakatan Muharram 1425 Tentang Pencapaian Minimal Pendidikan Indonesia Modern di Tahun 2020" yang berisi tujuh ukuran minimal, yaitu:

Pertama, menjelang 2020 semua anak Indonesia umur sekolah tanpa kecuali, mesti telah memasuki sekolah dengan segera;

Kedua, menjelang 2020 tingkat tamatan Indonesia SMA menjadi terus bertambah sampai 95%;

Ketiga, menjelang 2020 Pelajar Indonesia tahun ke-4, 8, 12 telah berkemampuan mendemonstrasikan kompetensi mereka dalam berbagai materi subjek yang sangat menantang, termasuk Bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Mandarin, Matematika, Sains, Sejarah, Geografi. Dan setiap lembaga pendidikan Indonesia modern dapat menjamin bahwa setiap pelajar mampu belajar menggunakan pemikiran mereka dengan baik dan telah dipersiapkan sebagai warga negara yang bertanggungjawab, belajar lebih lanjut (*further-learning*), sebagai pekerja produktif dalam ekonomi modern;

Keempat, menjelang 2020, pelajar-pelajar Indonesia modern dapat menjadi *The first in the world* dalam pencapaian Sains dan Matematik;

Kelima, menjelang 2020, setiap manusia dewasa Indonesia modern telah melek huruf semua tingkatan, dan terus berproses mencapai/menguasai knowledge dan berbagai *skill* yang sangat penting untuk berkompetisi dalam ekonomi global, serta terus bergerak dan berlatih untuk masalah kebaikan dan kebenaran juga tanggungjawab sebagai warga negara;

Keenam, menjelang 2020, setiap lembaga pendidikan Indonesia modern harus terbebas dari narkoba, berdisiplin tinggi dalam tatanan lingkungan yang kondusif yang cintakan belajar; dan

Ketujuh, semua produk pendidikan Indonesia modern sudah siap masuk dalam tatanan hidup dalam *Zone of Peace and Democracy*. □ e-ti/ht

Yenti Garnasih

Doktor Pencucian Uang Pertama di Indonesia

Dosen hukum pidana pada Fakultas Hukum Trisakti ini menjadi doktor pertama Indonesia dalam bidang pencucian uang. Gelar doktor pada bidang pencucian uang itu diraihinya di Fakultas Hukum Universitas Indonesia tahun 2003 setelah melakukan studi pustaka di Washington University dengan sedikitnya 500 dokumen.



YENTI GARNASIH ■ e-ti/sis

doktornya, terutama pada saat harus memperdalam studi ke AS, yang mengantarnya menjadi doktor ahli di bidang *money laundering* pertama di Indonesia.

Secara khusus bahkan ia pergi ke Washington University, Seattle, Amerika Serikat (AS), untuk mengambil data mengenai praktik pencucian uang di negara tersebut. Karena itu ia sempat dituduh terlalu keamerika-amerikaan soal *money laundering*.

Menurut Yenti, dirinya punya alasan untuk melakukan kajian literatur di AS karena negara Paman Sam itu adalah negara yang pertama kali peduli terhadap kejahatan pencucian uang, sekaligus negara pertama di dunia yang memiliki undang-undang antipencucian uang.

Belum lama ini ia pun meluncurkan bukunya berjudul *Kriminalisasi Pencucian Uang* setebal 400 halaman di Jakarta. Buku ini diangkat dari disertasi doktor yang dipertahankannya di depan dewan penguji, dengan promotor Prof Erman Radjagukguk. □ e-ti

Setelah Indonesia masuk ke dalam daftar hitam sebagai negara yang tidak kooperatif dalam mencegah praktik pencucian uang oleh Satuan Tugas Aksi Keuangan (*Financial Action Task Force on Money Laundering/FATF*), tidak banyak orang Indonesia yang tertarik belajar mengenai seluk-beluk praktik pencucian uang.

Sebagai dosen hukum pidana, Yenti mengaku, sebenarnya ia baru tertarik dengan masalah pencucian uang sejak tahun 1992. Lalu pengetahuannya mengenai hal itu diperdalam lagi dengan mencermati secara intens dan menulis sewaktu mengambil kuliah doktoral di UI.

Ada satu hal yang berkesan bagi puteri kelahiran Sukabumi, 11 Januari 1959, ini menjadi ahli bidang pencucian uang, yakni menenggang bagaimana dirinya sebagai seorang wanita dari negara yang belum memiliki undang-undang antipencucian, datang ke AS seorang diri untuk belajar masalah pencucian uang. Mengejar ilmu tentang kejahatan,

membaca seluk-beluk penjahat, dan putusan-putusan pengadilan.

Yenti yang menghabiskan masa remaja di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah, hidup dengan tata krama Jawa yang sangat kental. Bapak yang mantan bupati Purworejo dan ibu seorang guru, mengajarnya untuk luwes bergaul. Kehidupan remaja yang juga membuat dia akrab dengan kesenian Jawa, bahkan semasa SMA ingin menjadi penyanyi dan penari.

Istri Brigjen TNI Bambang Prasetyo dan ibu dua anak, Ratna dan Jedi, ini menyelesaikan pendidikan S1-nya di Fakultas Hukum Universitas Pakuan, kemudian S2 dan S3 di Universitas Indonesia dengan beasiswa dari Universitas Trisakti.

Wanita yang juga aktif di Pusat Studi Hukum Pidana (PSHP) Universitas Trisakti dan *Study Center for Nationality, Human Rights and Democracy* Universitas Trisakti ini mengaku memiliki kehidupan keluarga yang biasa-biasa saja.

Namun yang pasti, dia didukung keluarganya untuk menyelesaikan program

Marimutu Sinivasan

Kita Bukan Bangsa Tempe

Jika Jepang dan Korsel mampu mandiri dalam bidang industri barang modal dan otomotif, Indonesia juga bisa. Indonesia tak perlu inferior. "Bung Karno bilang, kita bukan bangsa tempe, dan saya ingin mewujudkan kebenaran pandangan itu," ujar ayah enam anak yang merintis usaha dari nol sejak 39 tahun silam ini beberapa waktu lalu. Namun akibat krisis ekonomi, perusahaannya Texmaco Group tak bisa dipertahankannya.

Marimutu Sinivasan lahir di Medan, Sumatera Utara, 17 Desember 1937. Di kota itulah pria keturunan Tamil India ini menempuh pendidikan dasar hingga universitas. Tetapi, ia tidak lama duduk di bangku kuliah Universitas Islam Sumatera Utara, karena keburu bekerja di sebuah perusahaan perkebunan. Tidak lama di sana, kemudian ia terjun ke dunia bisnis. "Saya merasa tidak cocok jadi pegawai," katanya.

Ia mulai berbisnis tekstil pada 1958. Dua tahun kemudian ia pindah ke Jakarta. Pada 1962 ia membuka pabrik pembuatan polekat—bahan sarung—yang pertama di Jakarta. Kemudian pada 1967 ia bisa mendirikan perusahaan batik dan selanjutnya membuka pabrik penyelupan. Pada 1972, Sinivasan membeli pabrik batik di Batu, Jawa Timur.

Pada 1977 ia membangun pabrik poliester di Semarang, selanjutnya pada 1985-1986 membangun pabrik polimer lagi. Setahun berikutnya, membangun pabrik garmen di Ungaran. Lalu membangun Kawasan Pabrik Texmaco seluas 1.000 hektare di Subang, Jawa Barat, lengkap dengan sekolah politeknik mesin. Industri yang dibangunnya adalah industri pembuat mesin industri dan berbagai mesin lainnya. □ e-ti



AJIPROSIDI

Sosok Budayawan Paripurna



Sosok Ajip Rosidi di mata rekan-rekannya sesama pencinta sastra dan kebudayaan merupakan sosok yang lengkap, paripurna. Selain dikenal sebagai sastrawan Sunda, Ajip juga dikenal sebagai sosok yang memperkaya sastra Indonesia

dan memperkenalkan kebudayaan Sunda di dunia internasional. Ketua Yayasan Kebudayaan Rancage itu juga dinilai sebagai sosok yang bisa melepaskan diri dari kecenderungan polarisasi dalam banyak hal. Salah satunya, polarisasi antara kebudayaan modern dan kebudayaan tradisional.

Pulang dari Jepang, setelah tinggal di sana selama 22 tahun, Ajip Rosidi merasa gamang. Kegamangan itu dipicu oleh kekhawatiran adanya "pengultusan" terhadap dirinya. Juga kegamangan akan nasib budaya tradisional yang terus terlindas oleh budaya global.

"Saya merasa ngeri karena saya mendapat kesan bahwa saya hendak dikultuskan sehingga timbul pikiran menciptakan Ajip-Ajip baru. Saya ngeri karena saya khawatir hal itu menimbulkan rasa takabur," katanya.

Hampir semua orang memuji semangat dan dedikasi sastrawan kelahiran

Jatiwangi, Majalengka, Jawa Barat, 31 Januari 1938, itu. Pengamat sastra Dr Faruk HT, misalnya, secara implisit memosisikan Ajip sebagai "orang langka" dengan kelebihan yang tidak dimiliki HB Jassin, Goenawan Mohamad, dan Soebagio Sastrowardoyo.

Ajip dinilai sebagai sosok yang bisa melepaskan diri dari kecenderungan polarisasi dalam banyak hal. Salah satunya, polarisasi antara kebudayaan modern dan kebudayaan tradisional. Ketika kebudayaan modern dianggap sebagai pilihan yang niscaya, kata Faruk, Ajip malah getol berbicara tentang kebudayaan tradisional.

Redaktur PN Balai Pustaka (1955-1956) itu dikenal sangat taat asas (konsisten) mengembangkan kebudayaan daerah. Terbukti, Hadiah Sastra Rancage - penghargaan untuk karya sastra Sunda, Jawa, dan Bali - masih rutin dikeluarkan setiap tahun sejak pertama kali diluncurkan tahun 1988.

Ajip juga dikenal sebagai "juru bicara" yang fasih tentang Indonesia kepada dunia luar. Hal ini ia buktikan ketika bulan April 1981 ia dipercaya mengajar di Osaka Gaikokugo Daigaku (Osaka Gaidai), Osaka, Jepang, serta memberikan kuliah pada Kyoto Sangyo Daigaku di Kyoto (1982-1996), Tenri Daigaku di Nara (1982-1995), dan di *Asahi Cultural Center*.

Tokoh Indonesia DotCom

Kisah selengkapnya para tokoh di Berita Tokoh ini tersaji di web site www.tokohindonesia.com atau www.e-ti.com

the experience site

THE EXCELLENT BIOGRAPHY JANGAN BELI KUCING DALAM KARUNG
KENALI TOKOH SEBELUM DIPILIH

e-ti.com
TokohIndonesia.com
Tokoh Nasional.com
ensiklopedi.com



ENSIKLOPEDI TOKOH INDONESIA
PENGALAMAN GURU TERBAK

Di Negeri Matahari Terbit itu, seminggu Ajip mengajar selama 18 jam dalam dua hari. Lima hari sisanya ia habiskan untuk membaca dan menulis. Ia mengaku, Jepang memberinya waktu menulis yang lebih banyak ketimbang Jakarta. □ e-ti/tian

Hillman Sulaiman

Informasi, Perang Masa Depan

Hillman M Sulaiman, Ketua Umum Asosiasi Pengembangan dan Penyedia Konten dan Aplikasi Indonesia (APPKAI) memandang masa depan industri adalah informasi dan konten. Menurut Hillman, perang di masa depan bukanlah perang senjata ataupun nuklir, melainkan perang informasi. Siapa menguasai dan memiliki lebih banyak informasi serta membuat orang lain terpengaruh dengan informasi yang dimilikinya, maka ia akan memenangkan pertarungan.

Masa depan adalah informasi dan konten. Pengertian konten di sini adalah konten informasi yang mudah diakses siapa pun dan di mana pun. Informasi menjadi PR (*public relation*) yang membuat orang lain memahami masalah yang sebenarnya. Di samping itu, konten tersebut akan memiliki variasi yang unik

sekaligus menarik, sebab informasi tidak selalu bersifat kaku, melainkan juga menghibur.

Apakah Indonesia akan sanggup menghadapi masa depan yang modern dan berbasis teknologi yang mudah diakses? Menurut Hillman, Chairman/CEO Magna Group, ini upaya persiapan ke arah itu telah lama dilakukan. Salah satunya adalah dengan adanya kawasan ITC (*Information Technology Communication*) yang dikenal dalam istilah telematika. Telematika merupakan sebuah konvergensi dari telekomunikasi, media dan informatika, yang isinya adalah ICE

(*Information Communication Entertainment*).

Meskipun langkah rintisan sudah dilakukan, Hillman melihat telematika di Indonesia belum dimengerti secara filosofis. Masih hanya cende-

rung mengerti dari sisi teknologinya saja. Itu sebabnya, yang masih laku adalah perangkat keras teknologi informasi, seperti komputer. Perkembangan kompuer terbaru pasti diikuti dengan antusias. Para pebisnis pun beramai-ramai mempromosikan produk baru. Sementara masyarakat meresponnya dengan asumsi tidak ingin ketinggalan zaman.

Padahal yang utama adalah teknologi harus sesuai dengan kebutuhan manusianya. Masalahnya, tidak semua orang memahami secara mendalam apa yang benar-benar dibutuhkannya dengan sarana teknologi informasi itu. Barangkali yang sekarang banyak dimanfaatkan adalah dari sisi hiburanannya. Sedangkan mengenai sisi strategis komunikasi belum begitu didalami. Bila telah mampu menyerap filosofi dari teknologi komunikasi, maka pada saat itulah Indonesia siap menghadapi pasar bebas yang sesungguhnya dan bersaing dengan berbagai negara di dunia. □ e-ti/yus-yat



Nama:

Hillman M Sulaiman

Lahir:

16 Agustus 1956

Jabatan:

Chairman/CEO Magna Group
Ketua Umum APPKAI

Visi:

Creating the Future through Positive
Action for Future Achievements
Pendidikan

1981-1983 Lamar University (Houston
Texas-USA) Computer Science (Msc)

1979-1981 Illinois University USA
Business Administration (MBA)

1975-1979 FE Universitas Katholik
Parahyangan (UNPAR)

1974-1980 Teknologi Industri Institut
Teknologi Bandung (ITB)

Ma'had Al-Zaytun

Ponpes Peradaban Berskala Dunia

Ma'had Al-Zaytun, sebuah model pondok pesantren modern, berskala internasional. Sebuah kampus peradaban terpadu, pesantren spirit but modern system, yang diharapkan bisa mempersiapkan peserta didik agar sanggup, siap dan mampu untuk hidup secara dinamis di lingkungan negara bangsanya dan tatanan masyarakat antarbangsa dengan penuh kesejahteraan dan kebahagiaan duniawi dan ukhrowi.

Sebuah kampus yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk beraqidah yang kokoh kuat terhadap Allah dan Syari'at-Nya, menyatu di dalam tauhid, berakhlak al-karimah, berilmu pengetahuan luas dan berketerampilan tinggi (menguasai *science & technology* dengan segala perkembangannya) yang tersimpul dalam 'basthotan fil 'ilmi wal jismi'.

Dalam konsep Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, pemimpin Ma'had Al-Zaytun, pendidikan itu haruslah mengekspose segala kegiatan

umat manusia, baik itu ekonomi, energi, environment dan lain-lain. Menurutnya, Indonesia harus masuk dalam *zone of peace and democracy* jika ingin menjadi negara yang beradab dan bermoral di muka bumi ini bersama-sama dengan negara-negara lain.

Ma'had Al-Tarbiyah Al-Islamiah Al-Zaytun (Ma'had Al-Zaytun), ini memang dimeteraikan dengan visi dan misi sebagai Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi serta Pengembangan Budaya Perdamaian. Di setiap pintu

masuk kampus ini terpampang serangkaian kalimat itu. Kalimat yang menghadirkan kejernihan pikiran dan perasaan tenteram bagi setiap orang yang datang. Sekaligus sebagai undangan terbuka bahwa kampus ini terbuka untuk dikunjungi semua kalangan baik dari kalangan agama, bangsa, suku maupun golongan. Kata Zaytun itu sendiri adalah nama sebuah pohon yang umurnya terpanjang di dunia. Pohon ini sering dipakai sebagai simbol perdamaian.

Namun, sungguh banyak

informasi yang kontroversial, baik yang positif maupun yang negatif, mengenai keberadaan Ma'had Al-Zaytun ini. Banyak orang yang sering menduga-duga dan berprasangka buruk padahal belum melihat dan merasakan kenyataan yang sebenarnya ada di kampus ini. Redaksi TokohIndonesia DotCom, juga menerima beberapa surat yang menilai positif dan negatif kampus ini, termasuk pribadi tokoh pemimpinnya Syaykh Abdussalam Panji Gumilang.

Guna menghindari terjebak dalam praduga, apalagi praduga negatif, Tim

Wartawan Tokoh Indonesia DotCom (Ensiklopedi Tokoh Indonesia) yang juga menerbitkan Majalah Tokoh Indonesia, berkesempatan mengunjungi Ma'had ini, sehari penuh, Kamis 19 Februari 2004. Tadinya direncanakan sekadar wawancara dengan Syaykh Abdussalam Panji Gumilang. Namun oleh salah seorang stafnya, Abdul Halim, yang menyambut kehadiran Wartawan Tokoh Indonesia, menyarankan jauh lebih baik meninjau secara langsung semua gedung, lahan dan aktivitas yang ada di ma'had ini, sebelum wawancara.

Jadilah peninjauan langsung dilakukan, mulai dari bangunan masjid, gedung pembelajaran, klinik, laboratorium, workshop, asrama putra dan putri, bahkan sampai ke kamar tidur, ruang makan, dapur, penyimpanan makanan, sampai ke lahan pertanian dan peternakan. Pada setiap tempat yang dikunjungi dilakukan dialog dengan para santri, mahasiswa, staf dan karyawan secara spontan dan terbuka, transparan. Di samping adanya penjelasan rinci dari Abdul Halim, yang setia mendampingi.

Sungguh susah mengungkapkan kalimat yang cukup bisa menggambarkan keberadaan Ma'had Al-Zaytun ini. Selepas melakukan peninjauan yang kemudian disusul wawancara dengan Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, malam harinya, Tim Wartawan Tokoh Indonesia bersepakat menyebut Ma'had Al-Zaytun ini sebagai pondok pesantren (kampus) peradaban berskala dunia.

Laporan pandangan mata ini, disadari sangat terbatas menggambarkan keberadaan kampus ini, yang juga pantas disebut sebagai laboratorium peradaban. Di kampus ini, konsep pendidikan sebagai gula, sebagai inti peradaban, sungguh terwujud.

Ma'had Al-Zaytun dihuni lebih dari 12 ribu orang, terletak di sebuah kawasan yang jauh dari keramaian kota, Desa Mekarjaya, Kecamatan Haurgeulis, Dati II Indramayu, menepati

tanah wakaf dari berbagai kalangan Ummat Islam Indonesia, seluas 1.200 hektar, 200 hektar dipergunakan sebagai sentra pendidikan/kawasan Kampus Ma'had Al-Zaytun, sedang sisanya 1.000 hektar dipergunakan sebagai sarana pendukung pembelajaran di berbagai bidang, antara lain, akuakultur/perikanan, hortikultur, industri makanan ternak, unit peternakan, industri kecil dan lain lain.

Ibarat melihat satu rumah tangga besar yang religius, sekaligus ibarat melihat sebuah perkampungan modern, kawasan pendidikan terpadu, kawasan pertanian dan industri terpadu, sebuah kampus peradaban, manakala berada di Ma'had Al-Zaytun, Indramayu ini. Suasana yang nyaman, tenang, penuh keakraban dan persahabatan, sangat jauh dari bau perkelahian, bau iri dan dengki, maupun suara politik. Yang ada hanya suara pendidikan, budaya toleransi dan perdamaian. Suasana aktivitas para santri, para guru dan para tenaga karyawan membuat suasananya terasa di kota kecil modern bernuansa desa. Suasana yang membuat hati para santri dan setiap orang yang mengunjunginya semakin lekat di sana.

Belasan ribu orang setiap harinya berkegiatan di Ma'had ini. Di antara gedung-gedung yang berdiri kokoh tumbuh subur pula berbagai jenis pohon, jati, tien dan zaytun. Di dalam kompleks kampus ini terhampar berbagai tanaman dan tumbuhan nan hijau yang menyejukkan. Pembangunan gedung pun masih terus dilaksanakan beriringan dengan penanaman rumput maupun kentang manis untuk pakan sapi, kemudian kotoran ternak itu diolah jadi pupuk organik yang digunakan untuk berbagai tanaman, padi, sayuran dan lain-lain. Begitu sempurnanya sistem yang dibangun di sana sehingga membentuk siklus seolah satupun tidak ada



SYAYKH AS PANJI GUMILANG ■ e-t/az

yang tidak berguna, melainkan mendukung satu dengan yang lainnya. Suasana ini menggambarkan satu rumah tangga besar yang dikepalai seorang ayah yang bijak.

Pembangunan Ma'had Al-Zaytun ini dimulakan pada tarikh 13 Agustus 1996, yang merupakan usaha unggulan Yayasan Pesantren Indonesia. Sedangkan Yayasan Pesantren Indonesia digagas pada tarikh 01 Juni 1993 bertepatan dengan Hari Raya 'Idul Adlha 10 Dzu Al-Hijjah 1413 H dengan akta pendirian tertarikh 25 Januari 1994 No.61 oleh notaris Ny. Ii Rokayah Sulaeman SH, beralamat di Desa Mekarjaya Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu, Jawa Barat. Pembukaan pembelajaran dilaksanakan pada tarikh 01 Juli 1999 dan peresmian keberadaannya pada tarikh 27 Agustus 1999, oleh Presiden Prof. Ing. B.J. Habibie.

Hingga saat ini, 4 gedung

pembelajaran yang sudah selesai dibangun adalah Gedung Abu Bakar Al-Shiddiq, Gedung Umar Ibnu Khaththab, Gedung Utsman Ibnu Affan, Gedung Ali bin Abi Thalib, diambil dari nama sahabat Nabi. Dua gedung lagi sedang dalam proses pembangunan yakni Gedung Jenderal Besar H.M. Soeharto, dan Gedung DR. Ir. Ahmad Soekarno.

Sedangkan gedung asrama yang sudah selesai dibangun adalah Gedung Al-Mushthofa, Gedung Al-Fajr, Gedung Al-Nur, Gedung Al-Madani, Gedung Persahabatan, Gedung Syarifah Hidayatullah. Direncanakan 12 unit gedung asrama akan dibangun di kampus ini.

Selain gedung pembelajaran dan gedung asrama serta fasilitas pendukungnya, juga ada Gedung Perkuliahan Serba Guna yang diberi nama Gedung Tan Sri Dato' Ismail Hussein. Gedung ini diperuntukkan bagi

perkuliahan Mahasiswa Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T), Program Pendidikan Teknik Terpadu (P2T2), dan Program Pendidikan Bahasa-Bahasa Terpadu (P2BT) Ma'had Al-Zaytun, serta kantor redaksi Majalah Al-Zaytun.

Selain itu terdapat juga sarana olahraga seluas 26 ha, terdiri dari 3 blok, dua blok di arena pembelajaran yang masing-masing seluas 6,5 ha, 1 blok di sebelah utara dengan luas lahan 13 ha. Sarana olahraga di arena pembelajaran sebelah timur dilengkapi dengan sebuah lapangan sepak bola lengkap dengan track atletik dengan standar internasional yang diberi nama Lapangan Sepak Bola Palagan Agung.

Direncanakan akan dibangun 2 buah kolam renang (putra dan putri), 2 buah gedung olahraga (putra dan putri) dan sebuah gedung kesenian. Sarana olah raga di arena pembelajaran sebelah barat dilengkapi dengan 6 lapangan sepak bola untuk pelatihan sehari-hari, kemudian lapangan hockey, lapangan basket, dan lapangan volley. Sarana olahraga di sebelah utara arena pendidikan direncanakan dengan sarana dan prasarana olah raga yang lebih lengkap dan lebih besar yang dapat difungsikan untuk kegiatan-kegiatan olah raga yang bertaraf internasional di masa depan.

Menurut rencana, Ma'had Al-Zaytun mempersiapkan 24 gedung masing-masing 5-6 lantai dengan konstruksi baja yang sangat memadai sehingga mampu bertahan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti gempa bumi dan lain sebagainya. 12 gedung diperuntukkan untuk asrama santri/mahasiswa, sedang 12 lainnya untuk gedung pembelajaran.

Juga direncanakan pembangunan bertahap gedung Perkhidmatan Kesihatan, berupa hospital di sebelah selatan arena pendidikan dengan luas lantai 22.000 m2. Rumah

sakit ini direncanakan sebagai sarana pendukung untuk fakultas kedokteran yang akan dikembangkan kemudian.

Saat ini telah dioperasikan perkhidmatan kesihatan dengan mengambil tempat lantai dasar bangunan pembelajaran Umar Ibnu Khaththab.

Berfungsi memberikan pelayanan kesihatan kepada seluruh santri para guru dan civitas Ma'had lainnya serta masyarakat sekitar. Khusus masyarakat di tiga desa yang telah berpartisipasi dalam pengadaan lahan wakaf diberikan konsultasi kesihatan secara cuma-cuma.

Luar Biasa

Kalimat lain yang tepat untuk menggambarkan Ma'had Al-Zaytun, adalah satu kalimat singkat: Luar biasa! Lokasinya tidak terlalu sulit dijangkau karena sudah didukung oleh sarana jalan dan transportasi yang memadai. Dibutuhkan kira-kira 3,5 jam perjalanan darat dengan menggunakan mobil dari Jakarta.

Di setiap pintu masuk kampus ini terpampang serangkaian kalimat: 'Ma'had Al-Zaytun Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi serta Pengembangan Budaya Perdamaian'. Beberapa pos satpam berjejer setiap beberapa ratus meter untuk memantau dan menjaga keamanan dalam kampus. Penjagaannya cukup rapi dan terkoordinir. Setiap pengunjung baik undangan, tamu atau pers akan didata dan dilayani sebaik-baiknya.

Setelah melewati beberapa pos satpam, pengunjung atau tamu bisa mampir ke wisma tamu Al-Ishlah yang

cukup megah. Bangunan ini ditempatkan di sebelah selatan Masjid Al-Hayat dengan luas lantai 7.600 m2, bangunan lima lantai, dengan 150 kamar tidur tamu dan dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti: *coffee shop*, *meeting room*, dan pendukung lainnya.

Suasana wisma tamu yang dibangun 1 Juli 1999 dan selesai 27 Oktober 2001 ini tidak berbeda jauh dengan suasana hotel-hotel berbintang di Jakarta. Mulai dari lobi hotel, *coffee shop*, *meeting room* sampai restoran didisain sedemikian rupa sehingga sungguh menunjukkan kesan modern yang tertata apik. Petugas penerima tamu dan pelayan restoran pun kompak menggunakan seragam yang menyiratkan kesungguhan dan profesionalisme dalam melakukan tugasnya.

Tidak jauh dari wisma tamu ini, berdiri Masjid Al-Hayat yang dibangun di atas tanah seluas 5.000 m2 dengan tiga lantai yang dapat menampung kurang lebih 7.000 jama'ah. Masjid Al-Hayat adalah pusat kegiatan seluruh penghuni Ma'had Al-Zaytun dari subuh sampai dengan Isya', dan para pengunjung Ma'had Al-Zaytun akan melihat kegiatan sholat berjamaah dan tadarrus Al-quran yang dilakukan oleh seluruh penghuni Ma'had. Masjid ini mulai dibangun 1 Januari

1999 dan selesai Juni 1999.

Di masjid inilah setiap hari Jumat Syaykh AS Panji Gumilang memberikan pengarahannya kepada para santri dan seluruh penghuni kampus, dan merupakan acara khusus yang sangat menarik dan selalu mendapatkan respons dari jamaah Sholat Jumat. Syaykh selalu memberikan tekanan agar kelak para santri mampu berkiprah dalam kemandirian, dan sanggup mewarnai kehidupan masyarakat sekelilingnya.

Di kampus ini mereka dilatih dan dibiasakan hidup berdisiplin dan beribadah dalam tradisi kepesantrenan, namun hidup dalam suasana modern. Seperti misalnya, ruang tidur yang *representative*, cara berpakaian yang rapi dan sikap-sikap yang sopan dan gentle. Oleh sebab itu, janganlah heran bila mendapati para santri duduk dalam masjid dengan pakaian yang sangat rapi, seperti memakai jas dan dasi.

Pesatnya pertambahan jumlah santri dan penghuni Ma'had Al-Zaytun menyebabkan Masjid Al-Hayat sudah tidak mampu lagi memuat jamaah, baik pada hari-hari biasa maupun Jumat. Oleh sebab itu, Ma'had Al-Zaytun kini sedang membangun sebuah masjid besar yang diberi nama



MASJID RAHMATAN LIL-ALAMIN BERDAYA TAMPUNG 150.000 JAMA'AH ■ e-ti/az

"Masjid Rahmatan Lil-Alamin" yang berdiri di atas tanah 6,5 hektar, berlantai 6 (enam), yang dapat menampung 150.000 jama'ah. Masjid yang akan rampung dibangun dalam waktu 1.000 hari ini memerlukan biaya kurang lebih 14 Juta dollar Amerika atau Rp 100 milyar lebih. Menurut rencana, setelah Masjid Rahmatan lil 'Alamin digunakan, Masjid Al-Hayat akan difungsikan untuk perpustakaan Ma'had Al-Zaytun.

Semua bangunan di Ma'had Al-Zaytun, gedung seperti asrama, masjid dan sebagainya, menggunakan konstruksi baja. Khusus untuk keperluan ini Ma'had Al-Zaytun memiliki pabrik pengolahan besi dan beton. Semua proses pengadukan semen, persiapan kerangka bangunan dan sebagainya dikerjakan dan diusahakan secara mandiri di pabrik ini.

Fasilitas Pendidikan

Decak kagum dan perasaan terkesan semakin kuat ketika mengunjungi gedung pembelajaran dan asrama para santri. Setiap gedung pembelajaran diperuntukkan bagi 1.500-1.700 orang santri dan atau mahasiswa, masing masing ruang kelas berukuran 12 x 8 meter persegi untuk 36 santri maksimal, dilengkapi dengan fasilitas pembelajaran modern dan perpustakaan kelas, untuk memudahkan proses pembelajaran, termasuk *audio visual aids*.

Informasi pribadi dan prestasi para santri tersimpan rapi dalam database yang diprogram khusus sesuai kebutuhan administrasi pendidikan di Ma'had Al-Zaytun. Setiap gedung pembelajaran dan asrama disediakan sebuah komputer khusus

untuk meng-input data dalam jaringan LAN dengan pengamanan data yang sangat baik.

Dengan adanya konektivitas komputer dan database informasi para santri, guru dan orang tua murid bisa memperoleh informasi secara cepat dan *real-time* tentang para santri yang diinginkan. Informasi seperti biodata, prestasi, nilai, wali kelas, teman-teman sekelas hingga masalah/kasus yang pernah dihadapi betul-betul terintegrasi penuh dan disimpan selama santri bersekolah. Katakanlah seorang santri bersekolah selama enam tahun, maka semua informasi tentangnya dicatat secermat mungkin mulai dari tahun pertama hingga tahun ke enam.

Pemanfaatan kemajuan teknologi informasi dalam mengatur manajemen pendidikan di Ma'had Al-Zaytun sudah menjadi keharusan. Sebab setiap tahunnya, pertumbuhan santri baru semakin pesat. Menurut data terakhir tahun 2003, Ma'had Al-Zaytun berhasil menyerap 7.329 santri, di mana santrinya berasal dari berbagai provinsi di Indonesia termasuk mancanegara seperti Malaysia, Singapura,

Timor Lorosae, Australia, Kamboja, dan Afrika Selatan.

Untuk merekrut santri dan mahasiwa, Ma'had Al-Zaytun mempunyai perwakilan/representative di semua propinsi di Indonesia, termasuk di Malaysia barat/timur, yang juga berstatus sebagai *public relation staffs* Ma'had Al-Zaytun.

Setiap orang tua yang menginginkan anak-anaknya sekolah di Ma'had Al-Zaytun harus menyiapkan dana partisipasi sebesar 3.000 dolar atau sekitar Rp 24 juta. Sekali bayar untuk pendidikan selama enam tahun. Dengan dana partisipasi ini para santri mendapatkan hampir semua kebutuhan selama menjalani pendidikan, mulai dari konsumsi makan dan minum, pakaian seragam sekolah, asrama penginapan, buku teks pelajaran berdasar kurikulum yang berlaku, tanpa dipungut SPP, uang gedung, dan uang banku selama enam tahun.

Setiap santri dan orang tua juga dibekali kalender pendidikan untuk masa pendidikan selama enam tahun. Dengan adanya kalender ini, santri dan wali santri dapat mengetahui secara pasti hari-hari libur dan kegiatan akademik hingga enam tahun ke

depan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, setiap santri belajar berdasarkan penggabungan tiga kurikulum yaitu Kurikulum Diknas tahun 1994, Kurikulum Departemen Agama, Kurikulum Muatan Lokal berupa Tahfidh Qur'an dan Bahasa. Dengan adanya penggabungan kurikulum ini diharapkan para lulusan Ma'had Al-Zaytun akan menguasai Al-Qur'an secara mendalam, terampil berkomunikasi menggunakan bahasa-bahasa antarbangsa yang dominan, berpendekatan ilmu pengetahuan, berkerampilan teknologi dan fisik, berjiwa mandiri, penuh perhatian terhadap aspek dinamika kelompok dan bangsa, berdisiplin tinggi serta berkesenian yang memadai.

Jadual kegiatan santri setiap hari sudah dimulai sejak persiapan dan shalat subuh dan tahfidz Qur'an pukul 04.00-05.15. Dilanjutkan kegiatan olahraga pagi, pembelajaran sesi I s/d VI dan kegiatan lainnya sampai pukul 22.00. Termasuk pelatihan muhadloroh (pidato tiga bahasa), pelatihan kepanduan dan prakarya.

Di samping mendapat pendidikan formal, para santri juga bisa memperdalam ilmu dan keahliannya dalam berbagai bidang mulai dari seni, olahraga, komputer dan sebagainya. Misalkan saja, untuk memberikan bekal kemampuan IT standar yang diakui keberadaannya oleh dunia internasional bagi para santrinya, AGICT (*Al-Zaytun Global Information and Communication Technology*) bekerja sama dengan ICDL (*International Computer Driving License*) yang



MAHASISWA P3T USAI PANEN PADI BERLATAR GEDUNG PEMBELAJARAN ■ e-tl/az



BEBERAPA BANGUNAN ASRAMA ■ e-ti/az

berkedudukan di United Kingdom. Pada bulan Januari 2003, AGICT mendapatkan akreditasi ICDL sebagai *test centre* yang pertama di seluruh kawasan Indonesia.

Kursus ini berlangsung selama 9 bulan efektif untuk 3 level yakni Basic, Intermediate dan Advance. Peserta kursus akan memperoleh berbagai fasilitas seperti Laboratorium komputer yang terhubung dengan LAN dan spesifikasi komputer terbaik dengan aplikasi terkini, ruangan kelas eksklusif ber-AC dilengkapi dengan *sound system* serta *projector*, setiap komputer untuk satu orang, *skills card* untuk melaksanakan test ICDL dan mendapat sertifikat ICDL yang bertaraf internasional.

Khusus untuk program pendidikan terpadu, setiap mahasiswa alumni akan mendapat dikaryakan. Misalkan saja, alumni Program Pendidikan Pertanian Terpadu (P3T) langsung dikaryakan untuk mengelola lahan di Ma'had Al-Zaytun dan menangani koperasi simpan pinjam yang bekerjasama dengan masyarakat desa sekitar Ma'had Al-Zaytun, serta memberikan penyuluhan untuk peningkatan hasil pertanian masyarakat desa sekitar.

Dalam waktu dekat, Ma'had Al-Zaytun akan mendirikan "Ma'had Asas" di setiap Propinsi di Indonesia, yang menyelenggarakan pendidikan dasar modern, dan dirancang sebagai *resources* utama santriwan/wati Ma'had Al-Zaytun di kemudian hari. Ma'had Asas

pertama yang kini sedang dalam proses pembangunan adalah Ma'had Asas di Dati II Subang dan Dati II Gresik. Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi ada beberapa mata pelajaran yang diberikan dalam bahasa Arab dan Inggris.

Asrama

Para santri tinggal di asrama (*Residence Halls*) yang sudah disediakan. Pada setiap gedung asrama terdapat 170 ruang berukuran 72 meter persegi yang dihuni oleh 10 orang santri/wati atau mahasiswa, ruangan ini dilengkapi dengan almari pakaian, meja *meeting*, tempat tidur beserta kasur (dari bahan pilihan) untuk 10 orang, kamar mandi dan toilet 3 units, perpustakaan kamar berisi buku-buku wajib.

Gedung asrama didukung oleh berbagai fasilitas yang terdiri dari rumah makan, *kitchen*, dan *laundry*. Untuk setiap unit asrama memiliki ruang makan dengan kapasitas 2.000 santri makan sekaligus dan sudah dibangun tiga buah ruang makan. Gedung serba guna yang diberi nama Gedung Al-Akbar terdiri dari 2 lantai bangunan. Lantai 1 untuk 3 ruang makan santri yang disatukan dan lantai 2 untuk ruangan serba guna.

Kitchen dan *laundry* dengan bangunan masing-masing 1.200 m² dilengkapi dengan peralatan yang modern. Barangkali sebagai sebuah pesantren, Ma'had Al-Zaytun adalah satu-satunya pesantren yang mempunyai fasilitas *kitchen*

dan *laundry sets* seharga 1 juta dollar, yang mampu menampung kebutuhan khusus untuk itu, bagi 12 ribu lebih penghuni Ma'had Al-Zaytun. Peralatan modern tersebut dibeli dari ElectroLux Swedia, dan merupakan satu satunya peralatan termodern yang pernah dipasarkan oleh ElectroLux di Indonesia.

Selama bersekolah dan tinggal di asrama, para santri harus menaati peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Selama jam sekolah tidak diperkenankan seorang pun berada di asrama. Masuk jam istirahat/makan *snack*, para santri tidak perlu ke kantin sebab setiap kelas sudah disiapkan *snack*-nya masing-masing. Begitu pula pemberlakuan jam malam. Selepas jam 10 malam, semua lampu kamar asrama harus dimatikan dan para santri beristirahat.

Dengan adanya peraturan ini, para santri menjadi tertib dan tidak berkeliaran. Untuk mengantisipasi adanya penyalahgunaan narkoba, setiap santri yang ingin keluar dari atau masuk ke Ma'had Al-Zaytun diharuskan mengikuti tes narkoba. Apabila didapati hasilnya positif mereka akan dipulangkan atau dikeluarkan dari Ma'had Al-Zaytun. Di samping itu, Ma'had Al-Zaytun juga tidak mengijinkan semua penghuni untuk merokok. Syarat tidak merokok ini menjadi salah satu syarat yang diberlakukan untuk semua santri dan karyawan bahkan pengunjung. Area bebas rokok adalah salah satu ciri khas Ma'had Al-Zaytun.

Tujuan Wisata

Pada usianya yang belum genap lima tahun sebagai lembaga pendidikan formal, Ma'had Al-Zaytun telah menjadi salah satu tujuan ziarah (wisata). Boleh dikatakan bahwa tak satupun Pondok Pesantren di Indonesia, yang mampu berfungsi sebagai pusat tujuan wisata seperti halnya Ma'had Al-Zaytun.

Data statistik yang dihimpun, menunjukkan angka 557.074 wisatawan domestik dan 753 wisatawan internasional yang berkunjung ke Ma'had Al-Zaytun, sejak diresmikan oleh mantan Presiden RI Prof Dr Ing BJ Habibie Agustus 1999 sampai dengan Juni 2000. Pada hari-hari libur seperti Sabtu, dan Ahad serta hari-hari besar Republik Indonesia, pengunjung biasanya lebih dari rata-rata hari biasa, yakni 1.500-3.000 pengunjung.

Mereka terdiri dari berbagai lapisan masyarakat seperti para guru besar, mahasiswa, siswa/santri, anggota perkumpulan ibu-ibu di kantor-kantor pemerintah, jamaah pengajian, sampai dengan kehadiran beberapa pejabat dari mancanegara, antara lain dari Palestina, Yordania, Arab Saudi, dan tentu saja pengunjung Malaysia termasuk duta besarnya.

Termasuk di dalamnya berbagai tokoh nasional baik sipil maupun militer, misalnya Abdullah Mahmud Hendro Priyono, Adi Sasono, para tokoh mantan pejabat Orde Baru, misalnya Haji Harmoko, Jenderal Syarwan Hamid, Dr. Saadillah Mursyid, Dr Hayono Suyono, Haji Ismail Saleh, Ir. Akbar Tanjung dan beberapa tokoh Golkar lainnya. Bah-kan terdapat beberapa gedung dan fasilitas pembelajaran lainnya yang diberi nama dengan nama-nama tokoh Golkar, misalnya gedung Olahraga Al-Akbar, Palagan Agung (Drs. Agung Laksono).

Kontribusi Ma'had Al-Zaytun terhadap masyarakat desa Mekarjaya juga menjadi prioritas utama. Antara lain dengan membangun balai desa Mekarjaya, membangun jalan dengan kualitas yang sama dengan yang ada di dalam kampus sepanjang 5 km, dan penertiban administrasi pemerintahan desa Mekarjaya. Di samping itu, Ma'had setiap bulan memberikan sumbangsahnya kepada negara berupa pajak PPN setidaknnya sejumlah antara Rp. 1-2 milyar. □ e-ti/atur-juka-crs

Ma'had Al-Zaytun Laboratorium Alam dan Kegiatan Ekonomi Terpadu

Informasi fisik, statistik dan angka rasanya kurang cukup untuk menggambarkan Ma'had Al-Zaytun. Gambaran yang lebih jelas mungkin bisa disarikan dari laboratorium alam dan beberapa proses kegiatan ekonomi terpadu yang ada di kawasan kampus ini yang merupakan penerapan konsep pendidikan sebagai gula dan ekonomi sebagai semutnya.

Perkembangan pesat yang dialami oleh ponpes ini sering membuat orang bertanya. Darimana dananya? Syaykh AS Panji Gumilang menjelaskannya berulang kali, yaitu dari umat Islam Indonesia. Di samping dari sumbangan umat Islam Indonesia, Ma'had Al-Zaytun juga memperoleh sumber pembiayaan dari kegiatan ekonomi terpadu yang dilakukan di dalam kampus Ma'had Al-Zaytun.

Selain kegiatan belajar mengajar, urusan perut juga harus diperhatikan. Memenuhi kebutuhan pangan manusia sebanyak ini setiap hari tentu tidaklah mudah sebab membutuhkan manajemen yang solid, biaya yang besar dan tim yang

handal.

Secara finansial untuk memenuhi kebutuhannya, Ma'had Al-Zaytun tidak bisa bergantung sepenuhnya dari uang partisipasi dari wali murid serta sumbangan dari seluruh sahabat. Moto mandiri dan mampu bersaing dengan bangsa lain benar-benar harus dijalankan. Oleh sebab itu, Ma'had Al-Zaytun membuat sebuah mega proyek laboratorium alam yang sekaligus merupakan kegiatan ekonomi terpadu, yang sudah direncanakan dengan matang.

Pemimpin kampus ini menyadari bahwa manusia, hewan dan tumbuhan membutuhkan air, bahan pangan, dan tempat/lahan agar dapat hidup layak. Kebutuhan-kebutuhan inilah

yang coba dipenuhi secara mandiri oleh Ma'had Al-Zaytun melalui mega proyek laboratorium alamnya.

Dalam usahanya sebagai kampus yang mandiri dan terpadu secara ekonomi, Ma'had Al-Zaytun juga menyediakan sarana dan prasarana pendukung serta menjalankan berbagai industri seperti industri pengolahan susu, industri tahu dan tempe, industri pengolahan pangan, industri pengolahan pakan ternak, pabrik beras, pabrik pengolahan gararn beryodium, percetakan, toko serba ada (toserba), kantin umum, warung telepon (wartel), warung pos, Bank Jabar dan BRI, barber shop, Koperasi Bersama Ma'had Al-Zaytun dengan Masyarakat

Desa Mekarjaya, mess karyawan, dan sebagainya.

Di atas lahan seluas 1.200 hektar itu, Ma'had Al-Zaytun membuat sebuah laboratorium alam yang dijadikan percontohan bagi seluruh santri dan penghuni kampus. Di sana dibangun sebuah unit ekonomi terpadu yang pada akhirnya menyokong keberlangsungan hidup kampus ini.

Laboratorium alam seperti apa yang dimaksudkan? Dalam kampus ini, setiap jengkal lahan dimanfaatkan

seoptimal mungkin. Lahan-lahan yang ada dikapling sesuai peruntukannya masing-masing. Misalkan saja, lahan peternakan, dimana dipelihara berbagai jenis hewan, antara lain, domba, sapi potong, sapi perah, unggas, dan juga hewan peliharaan lain, yang kesemuanya menjadi salah satu sumber penghasilan Ma'had Al-Zaytun.

Di atas lahan peternakan ini dibangun banyak bangunan seperti bangunan peternakan sapi perah dan sapi potong, kambing perah dan kambing potong, rusa, kuda dan itik, Bangunan peternakan untuk karantina, bangunan *hatchery* untuk pengembangan dan budidaya ikan air tawar, bangunan laboratorium kultur jaringan, bangunan laboratorium *embryo transfer* dan inseminasi buatan, bangunan pengolahan susu, dan bangunan Pengolahan Pakan Ternak.

Lahan perkebunan dan pertanian, ditanami tanaman komersial, yaitu jati mas, jagung manis, jeruk siam garut, mangga, rumput king grass, serta seluruh jenis tanaman baik tanaman buah maupun tanaman keras dari seluruh propinsi di Indonesia. Pengerjaan aktifitas agrobisnis tersebut di atas, seperti halnya dengan semua aktifitas pembangunan Ma'had Al-Zaytun, secara keseluruhan dilaksanakan oleh tim yang solid.

Alkisah, seorang santri sedang duduk makan dengan lahap di kantin yang besar. Meja-meja terbuat dari kayu jati berjejer rapi dipenuhi oleh santri-santri lainnya. Di atas piring nasi santri itu terdapat daging sapi kecap, ayam goreng, kentang, sayur kacang panjang. Tidak jauh dari piringnya tergeletak sebuah pisang, asinan



LABORATORIUM KULTUR JARINGAN ■ e-ti/az



MAHASISWA P3T DI LABORATORIUM ALAM, MENANAM PADI ■ e-ti/az

mangga dan segelas air putih. Bila proses tersedianya makanan dan berdirinya kantin itu diurut ke belakang, akan dimengerti lebih jauh apa yang sudah dilakukan di Ma'had Al-Zaytun.

Meja yang terbuat dari kayu jati yang digunakan di kantin itu merupakan olahan sendiri. Di sana ada industri meubel yang diawaki karyawan yang sudah terlatih dan sekaligus sebagai tempat praktek para santri. Pabrik ini menghasilkan berbagai macam produk mulai dari lemari, meja, kursi, hingga hiasan meja dan dinding. Dari pabrik inilah meja kayu jati yang ada di kantin itu berasal. Pabrik meubel ini pula yang menyuplai berbagai kebutuhan perabotan untuk kelas, asrama, kantor dan sebagainya.

Untuk mengantisipasi kebutuhan kayu pada masa depan, di sekeliling kampus dilakukan penanaman pohon jati. Pohon-pohon jati ini ditanam setelah melalui serangkaian proses penelitian yang disebut kultur jaringan. Tujuannya agar diperoleh bibit jati unggul yang bisa memberikan manfaat berlipat ganda.

Demi kepentingan penelitian ini dibangunlah bangunan laboratorium kultur jaringan yang diisi oleh dosen/ahli dari Institut

Pertanian Bogor (IPB). Di sinilah mereka melakukan praktek lapangan dan berkreasi sebebaskan-bebasnya menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini tidak teraplikasikan di IPB itu sendiri.

Selain bibit jati unggul, laboratorium kultur jaringan juga mengembangkan hampir semua tanaman yang ada. Misalkan saja, rumput untuk makanan sapi. Melalui penelitian dan pengembangan yang dilakukan sedemikian rupa, rumput-rumput untuk makanan sapi menjadi lebih besar dan tinggi batangnya serta padat protein. Makanan sapi yang bermutu tentu saja akan menghasilkan sapi-sapi yang berkualitas.

Rumput sangat diperlukan karena Ma'had Al-Zaytun memiliki peternakan sapi perah dan sapi potong, kambing perah dan kambing potong, rusa, kuda dan itik. Oleh karena itu, disediakan sebuah lahan khusus untuk rumput-rumputan itu yang kemudian diolah di sebuah bangunan Pengolahan Pakan Ternak.

Daging sapi yang menjadi menu konsumsi para santri juga mempunyai kisah tersendiri. Sapi-sapi yang ditanam di Ma'had Al-Zaytun dikembangkan dengan teliti. Ada tiga jenis sapi yang dipelihara, sapi perah, sapi potong dan sapi unggul. Untuk meningkatkan

produktivitas peternakan hewan khususnya sapi, Ma'had Al-Zaytun telah berhasil melakukan embrio transfer dan inseminasi buatan. Sapi-sapi yang ditanam di Ma'had Al-Zaytun benar-benar terus dikembangkan secara optimal sebab kebutuhan akan daging sapi bagi seluruh penghuni kampus sangat besar. Daging dan susu sapi ini kemudian diolah di dapur dan pabrik pengolahan susu.

Proses yang sama juga terjadi atas ayam goreng, kentang, sayur kacang panjang, pisang, asinan mangga yang dikonsumsi oleh santri itu. Semuanya ditanam dan ditanam di seputar lahan Ma'had Al-Zaytun yang kemudian diolah sendiri di dapur pengolahan bahan pangan. Di dapur inilah dihasilkan berbagai makanan *snack* dan roti untuk dimakan oleh santri di kala jam istirahat sekolah, sarapan pagi, makan siang dan makan malam untuk seluruh penghuni Ma'had Al-Zaytun. Sedangkan persediaan bahan baku pangan seperti daging, sayur mayur dan sebagainya disimpan rapi dalam kamar-kamar penyimpanan yang dilengkapi dengan beberapa pendingin berkekuatan besar.

Kebutuhan akan beras juga dipenuhi secara mandiri dengan menanam padi di atas lahan Kampus Al-Zaytun. Kebutuhan beras Ma'had Al-Zaytun rata-rata 4,5 - 5 ton perhari dengan surplus antara 12-15 ton per hari yang kemudian dijual ke pasar. Hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi, odol, dan sebagainya. Semua persediaan ini disimpan dan dijual di Koperasi Al-Zaytun. Jadi nasi yang dikonsumsi oleh santri itu termasuk seluruh penghuni Al-Zaytun berasal dari tanah tempat Al-Zaytun berdiri.

Lalu bagaimana dengan segelas air di hadapan santri itu? Kebutuhan akan air di Ma'had Al-Zaytun juga mendapat perhatian serius. Jauh sebelum Ma'had Al-

Zaytun berdiri, daerah ini terkenal kering dan tanahnya sulit menyerap air. Kini, semuanya sudah berubah. Semua gedung di Kompleks Ma'had Al-Zaytun dilengkapi sarana penyerapan air. Sehingga jika hujan turun air terserap ke dalam tanah.

Di samping itu, Ma'had Al-Zaytun juga menyiasati persediaan air sebab lahan yang diolah oleh Ma'had Al-Zaytun terbilang lahan yang kurang subur. Guna mencukupi kebutuhan air danantisipasi datangnya musim kemarau, Ma'had Al-Zaytun membuat danau buatan/empang yang sekaligus dipergunakan untuk peternakan ikan dan sebagai penyeimbang air tanah yang merupakan pendukung pengairan di lingkungan kampus ini.

Empat buah empang yang berukuran 100 X 100 m² dengan kedalaman 6 m dan 1 buah danau seluas 7 ha dipersiapkan untuk olah raga air. Waduk Istisqa seluas 1 ha, kedalaman 9 m, berada di sebelah utara Masjid Rahmatan lil 'Alamin berfungsi untuk penampungan air permukaan. Air yang ditampung digunakan untuk kepentingan asrama dan mengairi 30 ha areal yang telah dikonsolidasikan. Sehingga kawasan kampus ini tidak akan kekeringan pada musim kemarau dan tidak akan banjir pada musim hujan.

Ma'had Al-Zaytun benar-benar menjadi sebuah percontohan yang konkrit tentang kemandirian bagi bangsa ini. Melalui laboratorium alam ini, selain untuk kepentingan edukasi bagi para santri, bangsa ini bisa tersadar dan tergugah bahwa kemandirian bukanlah hal yang mustahil. Bahkan tidak tertutup kemungkinan, bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sangat diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain sebab mampu mandiri dan turut membantu bangsa-bangsa lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya, dan itulah yang sedang diceritakan oleh Ma'had Al-Zaytun melalui laboratorium alamnya. □ **e-ti/mlp-ms-crs**



SYAYKH AS PANJI GUMILANG DAN ISTERI SENANTIASA DEKAT DENGAN UMMAT ■ e-tilaz

PANJIGUMILANG

PELOPOR PENDIDIKAN TERPADU

Syaykh Abdussalam Panji Gumilang adalah personifikasi Ma'had Al-Zaytun. Pendiri dan pemimpin pondok pesantren modern (kampus) 'Pusat Pendidikan dan Pengembangan Budaya Toleransi serta Pengembangan Budaya Perdamaian' ini sungguh seorang pelopor pendidikan terpadu (kampus peradaban). Alumni Ponpes Gontor dan IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Ciputat ini seorang guru yang mengandalkan manajemen 'kekitaan' bukan 'keakuan'.

Menurut pria kelahiran Gresik 30 Juli 1946 ini, pendidikan itu harus diciptakan sebagai gula dan ekonomi sebagai semutnya. Jangan malah ekonomi yang diciptakan sebagai gula dan rakyat (pendidikan) jadi semutnya. Bila pendidikan sebagai gula dan ekonomi sebagai semut, maka semut (ekonomi) akan mendatangi orang yang terdidik. Karena semut adalah makhluk yang mengerti kualitas dirinya terhadap gula, sehingga semut tidak akan terkena sakit gula.

Suatu cita-cita mulia dari Syaykh A.S Panji Gumilang, sejak kecil, adalah menjadi guru dan mendirikan sebuah lembaga pendidikan. Dengan maksud agar peradaban umat manusia tidak putus, maka dengan berbagai kemampuan yang ada padanya, ia berusaha menyambungkannya. Itulah cita-citanya mendirikan pesantren ini, di samping untuk merangkum kehendak bangsa Indonesia sendiri, menjadi bangsa yang diperhitungkan di antara

bangsa-bangsa lain.

Pria yang sejak kecil bercita-cita jadi guru, dan yang hingga kini masih tetap seorang guru, ini berpendapat bahwa peradaban tersebut harus disambung dengan manajemen 'kekitaan' bukan 'keakuan'. Sebab menurutnya, keakuan umurnya sangat pendek, hanya terbatas. Tapi kalau kekitaan berumur lama dan tidak pernah putus. "Kekitaan itu mempunyai satu kekuatan yang tidak pernah dapat diruntuhkan oleh siapa pun kecuali oleh yang membuat kita itu sendiri," katanya lebih jelas. Kekitaan itu pulalah yang dipakainya dalam membangun dan mengelola Ma'had Al-Zaytun ini.

Sedikit berkisah mengenai awal mula adanya ide atau cita-cita pendirian lembaga pendidikan ini. Dia mengatakan bagaimana orang pada umumnya selalu punya cita-cita untuk berlaku, berbuat dalam kebaikan, demikian juga halnya dengan dirinya.

Dimotivasi sosok ayahnya yang mempengaruhi menguatnya cita-cita

menjadi guru dan mendirikan lembaga pendidikan terpadu. Ayahnya, seorang pemimpin, seorang Kepala Desa. Walaupun hanya sebagai kepala desa, namun ayahnya ini ditakdirkan oleh Ilahi menjadi orang yang suka mendidik lingkungan, sampai-sampai mendirikan sebuah sekolah yang dinamai orang ketika itu 'Sekolah Arab' karena setiap hari mengajarkan baca Al-Qur'an, dan menulis Arab.

Di samping itu, Sang Ayah juga seorang pejuang. Sebagai seorang pejuang, Sang Ayah sengaja mempunyai banyak nama, sekali waktu dipanggil Panji Gumilang, Syamsul Alam, Mukarib, atau Imam Rasyidi. Melihat Sang Ayah yang demikian, tumbuh perasaan bangga dan senang pada diri Panji Gumilang kecil. Bangga melihat orang tuanya yang kepala desa, yang konon setiap hari harus lapor kepada Belanda, tapi sekaligus juga pejuang dan mendirikan sekolah.

Dalam kebanggaan Panji Gumilang kecil itu, timbul juga rasa penasaran

melihat sikap ayahnya. "Pihak mana dipilih oleh orang tua ini?" begitu pertanyaannya dalam hatinya saat itu. Maka ia akhirnya bertanya, "Ayah! Kenapa harus laporan ke Ngoro Asisten Wedana?"

"Karena dia yang menjadi pimpinan di kecamatan ini," jawab Sang Ayah.

"Mengapa ayah ini kok ikut berjuang?"

"Karena kita akan merdeka".

"Mengapa Ayah membuat sekolah?"

"Karena kamu dan kawan-kawanmu harus pintar nanti". Begitu kira-kira jawaban Sang Ayah saat itu, yang semakin membanggakan hatinya.

Akhirnya kalau petang, Panji Gumilang kecil masuk dalam sekolah yang didirikan orang tuanya itu. Sedangkan pagi masuk ke Sekolah Rakyat (SR), Sekolah Dasar sekarang. Sejak dari sanalah tumbuh cita-citanya ingin jadi guru. Bahkan walaupun orang tuanya menginginkannya jadi kepala desa, ia tetap bersikeras menjadi guru.

Awal keinginannya menjadi guru, terpantik ketika dirinya masih kecil yakni antara tahun 1952 atau 1953, saat ada program pemberantasan buta huruf (PBB). Ketika itu ia masih kelas satu SR. Begitu pulang sekolah ia ditanya orang tuanya, "Kamu diajar apa tadi?" Kemudian ia jawab, "Ini pak, diajari baca po, lo, wo, go, ro, no, go, sos, ro, to, mo, ho, ...". Masa itu yang diajarkan bukan a, b, c, d, tapi po, lo, wo, dan seterusnya. Orang tuanya pun tanya lagi, "Kamu sudah bisa nulis?" Dijawabnya, "Bisa pak". Lalu ayahnya menganjurkan: "Nanti malam, kamu mengajar ya...!"

Ia pun lantas mengajar pemberantasan buta huruf orang-orang yang sudah sepuh. Ia merasa bangga dan senang. Pagi-pagi ditanya Pak Guru, disuruh menulis, ia bisa. Malam harinya, ia mengajar beberapa orang buta huruf, sekaligus mengulang pelajaran yang diterima di sekolah pada pagi harinya. Mengajar orang-orang sepuh itu, membangkitkan perasaan sangat senang.

Saat itu suasana belajar dan mengajar itu membuatnya sangat senang. Maka kalau ia dapat nilai 10 atau 9, ia langsung menempelkannya di pipi, lalu lapor pada orang tuanya, "Pak, ini 9!" katanya mengenang.

Sejak itu, rasa senangnya jadi guru pun tumbuh. Orang-orang sepuh itu pun menjadi melek huruf. Hal ini menanamkan rasa bangga tersendiri baginya.

Bersamaan setelah tamat SR, sekolah yang tadinya dibina oleh orang tuanya, akhirnya diambalibali sebuah yayasan. Orang tuanya

sudah tidak mengurus lagi. Pengambilalihan Madrasah ini berkesan bagi diri dan keluarganya. Bersamaan dengan itu, ia pun kemudian meninggalkan Gresik, kampung kelahirannya itu. Tidak mau tinggal di sana lagi. Tekadnya, ia harus belajar jauh entah ke mana. "Biar bagaimanapun saya harus belajar jauh. Jauh dari kampung," itulah yang selalu ada di benaknya.

Tepatnya pada tahun 1961 ia pun melanjutkan sekolahnya ke Ponpes Gontor. Di sana, di samping belajar, ia juga sudah sangat tertarik mengamati cara mendidik dari berbagai guru. Sehingga ketika suatu kali ia mendapat didikan yang keras dari seorang guru yakni pernah ditempeleng, juga pernah dicukur rambutnya, kenangan itu masih diingatnya sampai sekarang. Bukan karena dendam, tapi karena ia tidak setuju dengan cara mendidik seperti itu.

Pengalaman itu akhirnya begitu cepat menanamkan hal positif dalam hatinya. "Kalau saya punya tempat pendidikan, saya akan memberi kebebasan, tidak akan aku cukur rambutnya, tidak akan aku hukum dalam bentuk kekerasan fisik, aku hanya akan beri isyarat agar dimengerti," begitulah kata hatinya ketika itu yang akhirnya dibuktikannya kemudian sepanjang karirnya sebagai

guru, terutama di Ma'had Al-Zaytun.

Mengenang masa sekolah di Gontor, ia mengatakan bahwa walaupun dulu tempat itu terasa sangat jauh sekali, namun ia sangat mengagumi sekolahnya tersebut. Gresik dan Gontor yang berjarak 210 km itu terasa tambah jauh karena bus waktu itu masih bus kayu yang setiap 10 km harus diengkol lagi. Sehingga jika naik bus, subuh berangkat, magrib baru tiba.

Sekolah di Gontor sangat membanggakannya. Selama enam tahun sekolah di sana, ia banyak memetik hikmah, pelajaran dan ilmu yang kemudian sebagian ditularkannya dalam mendidik santri di Ma'had Al-Zaytun ini. Bahkan karena kebanggannya dengan Pesantren Gontor tersebut, anaknya yang pertama sampai yang keempat di sekolahkannya di sana.

Selesai dari Gontor, pada tahun 1966 ia datang ke Jakarta bertepatan setelah peristiwa Gerakan 30 September, sehingga suasananya masih belum tenang. Karena itu, orang tuanya awalnya tidak terlalu mengizinkan, karena konon kata orangtuanya, Jakarta adalah tempat kekerasan. "Semua bisa terjadi di Jakarta, kamu belum punya kawan di sana, karena kami tidak punya kawan di sana," begitu ucapan orang tuanya. "Saya ingin membuat kawan bertambah di sana, doakan saja," jawabnya meyakinkan orang tuanya.

Di Jakarta, ia kemudian masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Ciputat, di mana saat itu masih belum seperti sekarang ini. Jalan ke Pasar Jumat sampai ke Ciputat itu masih tanah merah. Kendaraan dari Kebayoran Lama ke Ciputat juga hanya ada sampai pukul empat sore.

Mendidik sudah merupakan bagian dari hidup pria ini. Dalam membangun kehidupan manusia, baginya pendidikanlah yang terutama dan harus diutamakan. Maka hampir tidak ada waktunya yang terlewat selain dari mendidik dan mendidik. Sampai hari ini dia mendidik. Ketika kuliah di IAIN, ia membuat sekolah di Rempoa. Waktu itu dinamakan Darussalam. Ia mengajar di Madrasah serta di sekolah lain yang berdekatan dengan Madrasah itu. Malamnya mengajar, paginya sekolah. "Hingga hari ini saya adalah seorang guru," katanya bangga.

Selama di IAIN, ia mulai sering berkumpul dengan kawan-kawannya, dan mulai merencanakan mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bisa mewakili kemajuan Indonesia. Keinginan-keinginan itu semakin kuat tapi tak pernah kunjung

BIODATA

Nama:

Syaykh Abdussalam Panji Gumilang

Lahir:

Gresik, 30 Juli 1946

Agama:

Islam

Istri:

Khotimah Rahayu

Anak:

- Imam Prawoto,

- Ahmad Prawiro Utomo, sering dipanggil Ahmad Zaim,

- Ikhwani Triatmo, sering dipanggil Abdul Hamid,

- Khoirun Nisa (perempuan),

- Muhammad Hakim Prasajo,

- Sofyah Alwida (perempuan),

- Karim Abdul Jabbar (wafat menghadap ke Rahmatullah)

Ayah:

Panji Gumilang (alias Syamsul Alam, alias Mukarib, alias Imam Rasyidi)

Ibu:

Shanafah bt Abd Rohman

Pendidikan:

- IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat

- Pondok Pesantren Gontor

- Sekolah Rakyat di Gresik

- Sekolah Arab (Madrasah) di Gresik

Pekerjaan:

- Syaykh Ma'had Al-Zaytun, Indramayu

- Mendidik di Madrasah Darussalam Ciputat



PIDATO DALAM PENGANUGERAHAN DOKTOR HC DARI IPMA LONDON ■ e-ti/az

bahwa ia sedang cari tanah, namun karena orang itu mengetahui ada tanah mau dijual, akhirnya seolah membujuknya. Ia pun merespon dan bersedia meninjau dan akhirnya cocok.

Awalnya tanah yang dibeli hanya 65 ha. Namun dengan bantuan kawan-kawannya, kemudian bisa terbeli seluas 1.200 ha. "Untuk memulai segala sesuatu itu harus dari kita, apa yang ada pada kita, kita dagangkan, kita dirikan tempat ini bersama-sama. Untuk 65 ha lahan pada tahun 1996 itu, kita membelinya bersama sekitar 30 orang kawan-kawan," katanya menjelaskan.

Menurutnya, lokasi Al-Zaytun sekarang pun bukan suatu yang direncanakan. Sebelumnya mereka merencanakan tempat yang agak lebih dekat dengan Jakarta. Mereka

sudah mendapatkan tempat yakni yang sekarang ditempati oleh pabrik Texmaco di Subang, Purwakarta. Ketika itu sudah setuju, hargapun sudah setuju, namun suatu yang tidak dipahami terjadi, akhirnya tidak jadi membeli tempat itu.

Begitu panjang perjalanan untuk memulai cita-citanya itu namun itu semua tidak dianggapnya begitu susah. Kalau hari ini orang belum mau, tidak usah dikatakan susah, begitu prinsipnya. "Hanya bikin orang percaya, yang tentunya kadang ada yang sehari sudah percaya, ada yang setahun, ada yang sebulan. Tapi yang jelas, kita tidak akan pernah berhenti mengajak untuk kebaikan," katanya.

Pesantren Spirit

Ma'had Al-Zaytun yang dimulai pada tarikh 13 Agustus 1996 yang merupakan usaha unggulan Yayasan Pesantren Indonesia. Lembaga pendidikan yang diresmikan oleh Presiden Habibie 27 Agustus 1999 ini dalam pendidikannya mempunyai landasan semangat pesantren yaitu kemandirian atau entrepreneurship namun dipadukan sistem modern. *Pesantren spirit but modern system.*

Prinsip dan spiritnya adalah mendidik dan membangun secara mandiri semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Sementara, nilai-nilai modern dimaksud adalah yang berazas

kepada ciri-ciri modern itu yakni: pertama, bergerak berdasar ilmu; kedua, *program oriented*; ketiga, kenal prosedur; keempat, mempunyai organisasi yang tegas/kuat; kelima, mempunyai etos kerja yang tinggi dan mempunyai disiplin yang ketat dan tegas.

Tujuannya membuat pendidikan seperti ini, tidak lain ingin mencerdaskan bangsa, supaya bangsa ini dan semua warganya menjadi cerdas, menjadi bangsa yang bajik dan bijak. Bajik dan bijak dalam arti bangsa yang suka terhadap kebenaran, juga bangsa yang mampu menghormati orang lain, bangsa yang sanggup secara mendalam menghormati apa yang dinamakan kemanusiaan.

Pendidikan ini juga diharapkan bisa menghasilkan putra-putri bangsa yang sanggup menguasai *'science & technology'* dengan segala perkembangannya. Dan yang paling inti yakni sebagai warga bangsa, putra-putri bangsa itu mampu hidup di dalam negara ini dengan penuh tanggung jawab dan mampu menciptakan kestabilan dan keselamatan negara. Dan terakhir, sanggup hidup dalam tatanan antar bangsa yang hidup dalam peradaban yang sempurna. "Nah, itu cita-citanya. Jadi tidak terlalu jauh. Kalau dalam bahasa Al-Qur'an-nya disebut dengan *basthotan fil 'ilmi wal jismi,*" katanya.

Dengan demikian, Al-Zaytun diharapkan akan mempersiapkan manusia yang menjadi dirinya sendiri di masanya nanti dengan persiapan cerdas berpikir menyangkut pada intelektual, emosional dan spiritual; punya bajik dan bijak yaitu bisa memposisikan dirinya pada kondisi apapun, menguasai sains teknologi, cinta negara yang bertanggung jawab dan mampu hidup dengan bangsa-bangsa lain.

Itulah yang hendak dibekalkan pada setiap santri sehingga santri itu nanti akan berinovasi pada zamannya. "Jadi tidak perlu terlalu diurai, karena itu terlalu retorik. Jadi intinya punya *self-esteem* yang tinggi," katanya menambahkan. Hal itu menurutnya, juga merupakan cita-cita seluruh bangsa di dunia.

Dengan demikian nantinya semua dunia akan bertemu. Itulah yang dinamakan *'International Setting'*. Itu terjadi karena cita-cita seperti itu merupakan cita-cita pendidikan internasional. Nanti cara berpikir menjadi, *'International Thinking'*, dan cara solidaritas menjadi, *International Solidarity*. Tatanan hidup, setingnya menjadi *'International Setting'*. Itulah menurutnya yang dinamakan dengan hidup global atau globalisasi, yakni kekuatan nasional namun mampu mengakses kehidupan antar bangsa.

terwujud. Namun walaupun begitu, dia terus bergerak dan berkarya.

Dalam upayanya itu ia pernah membuat gambar dan lain sebagainya, kemudian didagangkannya pada kawan-kawannya. Namun kawan-kawannya tidak begitu percaya, bahkan menganggap idenya itu suatu ide yang tidak masuk akal. "Ah...kamu ini gila, bagaimana kita bisa membuat seperti ini," begitulah kadang sambutan kawannya ketika itu.

Namun ia tetap yakin, "Oh...bisa kalau kita buat, kalau nggak kita buat, memang nggak bisa," katanya menjawab temannya. "Kapan?" tanya kawannya itu lagi. "Jangan tanya kapan, tapi mau apa tidak?" jawabnya lagi pada kawannya. Ternyata kesabaran dan upayanya meyakinkan kawan-kawannya itu berhasil juga. Akhirnya, mereka banyak yang mau.

Kemudian ia mulai mencari lokasi ke seluruh Indonesia, sampai ke Lampung, Kalimantan. Walaupun menemukan tempat yang luas tapi susah untuk dibangun. Maka ketika ia menemukan lokasi di Mekar Jaya, menurutnya sama seperti menerka kelahiran sendiri, tidak tahu akan lahir kapan dan di mana.

Pembelian tanah yang menjadi lokasi Ma'had Al-Zaytun ini hanya diawali dengan berbincang-bincang di ujung kampung Mekar Jaya itu. Seseorang bertanya, mau beli tanah? Ia jawab jalan-jalan saja. Walaupun sudah berusaha untuk tidak memberitahu



Pendidikan Sebagai Gula Ekonomi Jadi Semut

Menurutnya, cita-cita seperti itu bukan dia rangkum sendiri, tetapi bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya. Sebelum mereka mendirikan pesantren modern ini, ia lebih dulu masuk ke dalam berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia maupun di luar, berkelana untuk melihat, studi banding dan sebagainya.

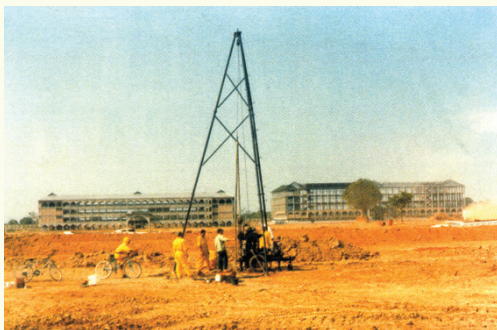
Dalam pencarian, Syaykh AS Panji Gumilang yang berperawakan tinggi besar ini berjalan menuju arah lokasi Al-Zaytun yang sekarang, karena di sini menurut orang pertama yang menunjukkan, ada suatu tempat yang cukup luas. Sejak awal, ia memang sudah menginginkan tempat yang luas, karena menurut perencanaan yang di pikirannya, pendidikan itu haruslah mengekspos segala kegiatan umat manusia, baik itu ekonomi, energi, environment dan lain-lain.

Kemudian pada tahun 1996 lokasipun dibebaskan, dan didirikan atas nama Yayasan Pesantren Indonesia (YPI) yang juga didirikan di daerah itu dengan Notaris: Hj. Ii Rokayah Sulaeman, S.H di Subang. Setapak demi setapak mulailah dibangun. Dalam tempo tiga tahun, satu pasang bangunan selesai dibangun yaitu bangunan sekolah yang menjadi tempat sekretariat dan bangunan asrama yang kemudian dinamakan 'Abu Bakar' untuk sekolahnya dan 'Al-Mustofa' untuk asramanya. Setelah itu barulah mulai menerima santri.

Namun dalam tiga tahun persiapan sebelumnya, ia juga telah menyiapkan tim di seluruh Indonesia. Tim tersebut dimaksudkan untuk menjajakan ide pendirian yayasan dan Ma'had tersebut. Jadi mereka sudah menjajakan ide sebelum gedung, guru dan segala sesuatunya ada. "Ternyata direspon. Jadi sebelum ada bangunanpun, sudah direspon, sudah berdatangan, mereka pada bertanya di mana yang namanya Al-Zaytun di Mekar Jaya itu?" katanya mengisahkan. Padahal di lokasi ketika itu belum ada apa-apa, masih belantara.

Mereka mengupas lahan setapak demi setapak. Orang tidak yakin bahwa akan terjadi perubahan, tapi mereka tetap yakin. Ia hanya tunjukkan 'site plan', - "ini nanti seperti ini, site plan-

SYAYKH AS PANJI GUMILANG ■ e-t/az



LAHAN GERSANG DAN AWAL PEMBANGUNAN, GEDUNG PEMBELAJARAN DENGAN PEPOHONAN HIJAU, SAAT DIRESMIKAN PRESIDEN BJ HABIBIE 1999, SYAYKH ID

nya seperti ini, akan kita buat a,b,c,d.” Ternyata bangsa Indonesia percaya. Ketika itu ia juga sempat bertanya dalam hati, “Percaya nggak bangsa ini?” Ternyata bangsa ini percaya. Mereka berdatangan meninjau lokasi.

Mengenai biaya, mereka sebelumnya memperbolehkan membayarnya pakai lembu. Cuma karena saat itu situasi rupiah goyang terhadap dollar, mereka menghargakan dengan menggunakan dollar. Ketika itu, pertama dihargakan US\$ 1.500 untuk enam tahun dengan perhitungan US\$ 1 sebesar Rp 4.500, padahal ketika itu sudah Rp 9.000-10.000, setelah dipotong sesuai kurs maka jumlahnya pun US\$ 1.500.

Banyak orang yang bertanya, “Apa cukup biaya ini? Bagaimana mengelola uang sebanyak itu untuk seorang santri selama 6 tahun?” Namun untuk menjawab pertanyaan itu ia mengatakan, “Kalau dianggap cukup atau tidak, jumlah itu tidak cukup sebab ini memang cuma mampu untuk menghidupi satu tahun, tapi kita bertekad, yayasan ini mau memberikan subsidi untuk anak bangsa ini,” katanya.

Namun sebagai pesantren, ia pun memberikan persyaratan-persyaratan di antaranya, yang diperbolehkan masuk menjadi santri hanya anak-anak yang sudah berumur 12 tahun, tamat sekolah dasar, sudah boleh dan mampu membaca Al-Qur’an. Dengan demikian nantinya agak sedikit ringan dalam proses pendidikannya. Persyaratan itu dipenuhi juga. Dan ternyata di awal penerimaan saja, 1.600-an orang pendaftar yang datang sedangkan yang bisa diterima baru 1.200 orang saja. Seiring dengan perjalanan waktu, dalam tempo 5 tahun, santri sudah berjumlah 7.000-an lebih, persisnya 7.329 orang.

Sebelum menerima santri, guru telah direkrut lebih dulu. Guru yang pertama direkrut sebanyak 150 orang dari berbagai universitas yang ada di Indonesia. Kurikulum disesuaikan dengan kurikulum nasional ketika itu maupun dari Departemen Agama.

Dalam penerimaan santri, motto dan tujuan Ma’had selalu dijelaskan. Motto yang dimaksud adalah, bahwa Ma’had Al-Zaytun merupakan pusat pendidikan

dan pengembangan budaya toleransi dan pengembangan budaya perdamaian.

Dalam proses pendidikannya, Ma’had Al-Zaytun sengaja mengekspos sebuah laboratorium alam untuk ditanamkan ke benak anak-anak didiknya. Ini dilakukan agar nanti para santri berinovasi. Misalnya, bila diekspos perahu, maka akan timbul dalam pikiran mereka, dulu kami buat sendiri itu yang namanya perahu, kenapa sekarang harus beli? Akhirnya mereka akan buat sendiri sebab ilmu ada, pengalamannya juga ada. Hal tersebut terbersit dalam pikiran Syaykh karena mengenang masa kecilnya yang pernah diekspos oleh orang tuanya menjadi guru pemberantasan buta huruf sehingga membuatnya berinovasi sepanjang hidup.

Sedangkan globalisasi 2020 yang menjadi sangat hangat diperbincangkan belakangan ini, bagi Al-Zaytun hanyalah suatu fase langkah, artinya, tahun 2020 itu dipersiapkan sedemikian rupa menuju tahun-tahun berikutnya, karena tahun, bukan hanya 2020 saja. Jadi 2020 menurutnya hanyalah satu langkah menuju langkah berikutnya, *step by step*.

Begitu banyak orang yang kagum akan keberhasilan yang dicapai Syaykh dalam Ma’had Al-Zaytun, namun Syaykh yang merupakan perencana awal pendirian Ma’had ini rupanya memegang filosofi ilmu padi, ‘semakin berisi semakin menunduk’. Dengan merendah diakuinya, bahwa sampai sekarang, ia belum merasa sukses. Sebab sukses itu menurutnya, masih ada di depannya sedangkan yang diperolehnya kini hanyalah untuk yang



SYAYKH AS PANJI GUMILANG BERSAMA CUCU ■ e-ti/az

kemarin dan hari ini. Apa yang dilakukannya sekarang masih merupakan langkah awal dalam meraih sukses itu. Jadi pendidikan, menurutnya, haruslah punya jiwa inovatif. Tidak boleh mengatakan cukup, tidak boleh mengatakan sukses.

Menanggapi pernyataan betapa spektakulernya pembangunan yang dilakukan Al-Zaytun selama lima tahun ini. Ia hanya mengatakan, “Kalau sudah ditarik rodanya, kereta itu akan berjalan dengan sendirinya”. Diibaratkannya, kalau ban mobil itu sudah berjalan, justru harus pandai menyetirnya. Jadi sudah tidak ada yang berat lagi. Maka dalam menyetir Al-Zaytun ini, ia mengaku bahwa itu dilakukannya bersama dengan sahabat-sahabatnya. “Sekali waktu kita berhenti di pokok-pokok yang rindang, sekali waktu kita berhenti di padang yang terang,” ucapnya.

Sedangkan mengenai tantangan yang dihadapinya selama ini, ia hanya mengatakan bahwa hidup tanpa tantangan, tidak akan menemukan manisnya hidup. Menurutnya, tantangan hidup adalah ciri bahwa kita diberi kesempatan untuk mengatasinya.



KELAS, BULIR PADI MEMENUHI HAJAT BERAS 5 TON PER HARI, PRAKTIKUM DASAR, SYAYKH AS PANJI GUMILANG DEMI KEJAYAAN BANGSA DAN NEGARA ■ e-ti/az

Memang sesuatu yang tidak dimengerti jika masih ada yang merasa curiga dengan kehadiran Ma'had Al-Zaytun ini, sebab menurut apa yang dilihat dan dialami dan diterima oleh penulis sendiri (Ensiklopedi TokohIndonesia.com) apa yang dicurigai oleh sebagian orang itu sangat jauh dari kenyataan yang ada.

Bahkan dalam suatu pembicaraan ketika ETI mengatakan bahwa wartawan ETI yang datang saat itu mungkin ada perbedaan aliran dengan Syaykh sendiri. Syaykh malah mengatakan bahwa tidak ada perbedaan, selaku ciptaan Tuhan kita ini semua sama, paling tidak sama-sama satu bangsa Indonesia. Menurutnya sebagai satu bangsa Indonesia, berarti sudah punya keyakinan, satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Dan kejayaan kita ini justru ada di kebhinekaan tersebut. Ini yang harus kita syukuri.

Satu kiat dari Syaykh ini dalam mengatasi berbagai tantangan itu adalah dengan terus bergerak, bergerak maju, membangun, menata, mendidik. Tantangan itu menurutnya harus diatasi dengan cara demikian. Dan harus ditampilkan dengan sesuatu yang lebih baik. Dengan begitu tantangan itu justru akan memberikan satu nilai.

Termasuk berbagai pemberitaan dan buku yang menyudutkannya. "Bukan tidak dihiraukan. Sebanyak buku yang ada, itu kita baca semua, dan kita katakan, oh...ini disini nih yang harus kita lalui, oh... ini disini yang harus kita singkirkan, oh...disini yang harus kita laju ke depan. Itu kita jadikan tantangan, dan kita siap mengatasinya," katanya terbuka.

"Kalau reaksi kita tuangkan dalam bentuk tulisan, itu tidak punya makna apa-apa, dan akan mendapatkan warisan dari buku ke buku. Kita menginginkan reaksi itu dalam bentuk karya nyata, sehingga bangsa ini nanti menikmati karya bangsanya yang nyata itu. Kemudian mengenai masalah adanya orang mengatakan disini sesat dan sebagainya atau yang berbentuk macam-macam tadi, sejarah nanti yang akan membuktikan. Kalau kita yang menulis sejarah, kita bisa melihat dan merasakan. Kalau sejarah yang menulis dirinya sendiri, kehancuranlah yang terjadi," katanya lebih jelas.

Jadi menurutnya, jika sejarah itu ditulis sendiri dengan karya nyata, maka sudah pasti akan menulisnya dengan sebaik-baiknya. "Ini namanya karya sastra. Sebab sastra itu macam-macam, bukan cuma tulis saja. Sastra itu termasuk seni dalam mengelola apapun. Kebetulan saya mendalami sastra karena sekolah di sastra dulu," ujarnya.

Yang lebih jauh lagi, ada orang

sempat menduga bahwa Al-Zaytun didirikan dalam rangka mendirikan Negara Islam Indonesia. Menanggapi dugaan-dugaan seperti itu Syaykh hanya mengatakan bahwa orang menduga boleh saja. Bahkan ia mengatakan bahwa diduga sesat pun ia takkan pernah membantahnya. Menduga mau mendirikan negara Islam Indonesia pun ia tidak pernah membantahnya.

Tapi menurutnya, di dunia ini tidak boleh duga-duga, tapi harus berpikir modern. Setiap bergerak harus berdasar ilmu. "Sekarang, antara ilmu dan duga tadi, ketemu apa tidak? Jika itu ketemu maka 'ilmu' yang salah dan 'duga' yang betul. Tapi di dunia ini, duga itu tidak akan bisa mengalahkan ilmu," ucapnya.

Ketenangan Syaykh dalam menghadapi segala tantangan tersebut sungguh menunjukkan kedewasaannya sebagai pemimpin. Namun walaupun begitu ia tetap merasa tidak berbeda dengan yang lainnya. Ia tidak merasa lebih unggul. Ia merasakan dan menjalani hidup ini dengan bijaksana. Apa yang diperintahkan konsep kehidupan, dilakukan. Apa yang dilarang oleh konsep kemanusiaan, dijauhi. Selamat. Itu saja caranya menjalani hidup. Dan keyakinannya, Tuhanpun akan suka.

Jika ada pertanyaan mengenai darimana dana pembangunan Ma'had tersebut, ia menganggap pertanyaan itu wajar saja. Tapi hendaknya jangan mengukur orang lain dengan ukuran diri sendiri. Sebab jika seseorang mengukur ukuran orang lain dengan dirinya, kadang tidak pas. Jadi kalau mengukur dengan parameter umum, maka hasil yang telah dicapai Al-Zaytun menurutnya masih wajar-wajar saja.

Demikian modernnya pendidikan Ma'had Al-Zaytun tersebut sehingga banyak yang melakukan studi banding ke sana. Seperti IPB misalnya, mereka melakukan praktek lapangan di sana.

Guru-guru yang terbagus dari IPB



SYAYKH AS PANJI GUMILANG BERSAMA ISTERI KHOTIMAH RAHAYU ■ e-t/az

juga mengajar di Ma'had ini. Karena diberi kebebasan, di Ma'had ini mereka merasa punya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya. Sehingga sesuatu yang belum dibuat di IPB sudah dibuat di Al-Zaytun. Misalnya, di IPB belum mengembangkan *embryo transfer*, tapi Ma'had Al-Zaytun sudah berhasil melakukannya. Di IPB belum mengembangkan bibit sapi unggul, di sana sudah dikembangkan dan sudah disebar. Akhirnya dengan demikian guru-guru itu penuh dengan persiapan dan kompetensi.

Sedangkan mengenai dana, menurut Syaykh hal tersebut merupakan hal yang gampang sebab setiap melompat (penemuan/pengembangan satu ilmu) selalu ada harganya. Jadi jika ada suatu lompatan, orang akan memberi apresiasi, hasilnya dibagi. "Jadi dana itu nggak susah, yang susah itu kalau kita tidak pernah berpikir mendanai ini," katanya.

Dan yang lebih membanggakan, saat ini Departemen Agama mengakui bahwa Ma'had ini merupakan tempat pendidikan yang digolongkan terbaik. Sertifikat penghargaan itu diberikan Januari 2004 lalu. Demikian juga dalam

ujian-ujian sekolah menengah pertama, Al-Zaytun juga merupakan yang terbaik di Jawa Barat. Hal ini jelas merupakan suatu sejarah juga, yang bisa terjadi karena ditulis dan diukir.

Dukungan Keluarga

Dalam perjalanan hidupnya sebagai seorang pendidik, diakuinya bahwa keluarganya sungguh sangat membantu. Sebagaimana lazimnya, seseorang yang memangku pemimpin pesantren biasanya memiliki istri lebih dari satu, namun pria setia ini tidak terpikirkan untuk menambah atau malah mengganti istri yang sangat disayangi itu. "Istri saya dari sejak pertama sampai hari ini, itu-itu juga," begitu katanya agak bercanda.

Khotimah Rahayu, juga sering dipanggil dengan Faridah Al Widad, istri yang memberinya tujuh orang anak itu, juga seorang guru. Istrinya pada awalnya adalah seorang guru PNS. Lain dengan dirinya, ia tidak mau menjadi pegawai negeri. Dengan sangat senang ia pada pagi harinya mengajar, sore dagang, bertani, memborong tanaman entah padi dan sebagainya atau memborong kayu-kayuan yang ditanam orang, diambil terus dibelah. Atau dagang hewan seperti kerbau dan lembu. Itulah dulu pekerjaannya sehari-hari.

Khotimah yang berasal dari Banten, Kampung Menes, Kecamatan Menis, Kabupaten Pandeglang, keresidenan Banten (sekarang menjadi propinsi Banten), menjadi guru bukanlah secara kebetulan atau takdirnya yang sudah begitu, namun sebagai anak dari seorang guru (orang tua dari Ibu Khotimah Rahayu), dalam dirinya sudah tumbuh satu kecintaan pada profesi pendidik itu.

Kehidupan bersahaja selalu ditunjukkan keluarga guru ini meski begitu banyak dan begitu besar gedung yang telah dibangun di lokasi Ma'had Al-Zaytun. Hingga saat ini, keluarga Syaykh ini selama 24 jam masih tinggal di salah satu ruangan/kamar asrama bergabung dengan para santri.

Mencari ilmu, keluarga Syaykh tidak memandang bangsa dan negara, hal tersebut terlihat dari usahanya memberangkatkan anak-anaknya ke berbagai negara. Dua anaknya sedang belajar di New Zealand, satu di London, satu di Ciputat menyelesaikan studinya, satu di Australia. Sedangkan yang terakhir masih sekolah di pesantren Al-Zaytun sendiri.

Dalam mendidik, ayah dari Imam Prawoto, Ahmad Prawiro Utomo (sering dipanggil dengan Ahmad Zaim), Ikhwan Triatmo (sering dipanggil dengan Abdul Hamid), Khoirun Nisa (perempuan),

Muhammad Hakim Prasajo, Sofyah Alwida (perempuan), Karim Abdul Jabbar (alm), ini selalu berusaha menunjukkan kasih sayang seorang ayah. Ia tidak mau berlaku otoriter apalagi menghukum dengan cara mendera fisik, maka di Al-Zaytun pun ia memberlakukan santrinya dengan bebas, sebebas-bebasnya, namun berdisiplin setinggi-tingginya.

Disiplin yang dimaksud Syaykh, yang sangat memperhatikan kesehatannya dan tidak merokok ini, adalah seperti aturan tidak bisa merokok dan narkoba. Sejak awal di sana telah diambil langkah-langkah pencegahan masuknya narkoba dengan melakukan test, baik ketika masuk maupun saat keluar pesantren.

Demikian juga halnya dengan para karyawan. Syarat menjadi karyawan adalah apabila sanggup tidak merokok. "Dulu, kami di sekolah itu bebas merokok dan akibatnya kita rasakan sekarang. Jika dulu dari sekolah tidak merokok, mungkin sehat badan ini. Untung cepat kita sadari bahwa merokok itu cuma menyusahkan jantung dan paru-paru. Pengalaman itu kita tultarkan ke anak-anak kita. Ternyata dunia tanpa rokok itu nikmat. Paling tidak bebas bernafas," katanya.

Dalam perjalanannya yang masih panjang membangun Ma'had Al-Zaytun, Syaykh sangat mensyukuri rahmat Tuhan yang diterimanya hingga saat ini. Ia makan dengan menu yang teratur dan sehat serta rutin melakukan olahraga murah, naik turun masjid. Pola makan dan gaya hidupnya ini bisa menurunkan berat badannya dalam jumlah yang sangat signifikan dari 104 kg menjadi 85 kg sekarang ini.

Visi Kenegaraan

Membangun negara, tak ubahnya dengan menanam pohon jati. Dibutuhkan kerelaan dan keiklasan yang murni untuk mau bersusah payah, namun dengan sadar ia tahu hasilnya tidak akan sempat dinikmatinya namun dinikmati oleh generasi berikutnya.

Berpikir untuk dirinya sendiri, Syaykh yang kini hanya makan jagung, buah, ikan yang harus direbus serta daging sekali seminggu, ini sebenarnya tidak menginginkan begitu banyak lagi. Namun berpikir untuk masa depan anak-anaknya, anak-anak bangsa, baik dalam pengertian sebenarnya maupun dalam pengertian berbangsa, kini ia masih menanam jati. Harapannya apa yang ia tanam sekarang akan bisa dinikmati oleh putra-putri bangsa ini.

Melihat permasalahan yang dialami bangsa ini, Syaykh mengatakan, permasalahan bangsa Indonesia sekarang adalah masyarakat urbannya. Menurutnya, bangsa ini terdiri dari 57%

rural dan 43% urban. Namun urbannya bangsa ini masih tidak menghormati hukum, masih kurang memahami HAM, jiwa toleransinya kurang tinggi, cinta damainya makin tidak nampak.

Di negeri ini, orang ramai-ramai meninggalkan pekerjaan yang terpaksa yaitu bertani. Itu dilakukan bukanlah karena kecerdasannya, tapi karena memang tidak bisa bergerak lagi. Petani itu sudah laksana terendam lumpur sebatas leher sehingga ombak sekecil apapun sudah menenggelamkan. Karena itu bertani pun ditinggalkan, kemudian masuk ke kota. Jadi masyarakat urban negeri ini belum mengenal nilai dan peradaban urban yang sebenarnya.

Meratakan kualitas penduduk urban dan rural inilah sebenarnya yang harus ditata. Oleh karena itu, *rural development* dan *urban development* perlu dijembatani oleh pendidikan yang berkualitas. Sehingga antara rural dan urban sedikit demi sedikit akan mendekati karena sistem dan kualitas pendidikannya sama.

Perbaikannya, menurutnya, tidak ada jalan lain lagi kecuali melalui pendidikan. Pendidikan itu harus diciptakan sebagai gula dan ekonomi sebagai semutnya. Jangan malah ekonomi yang diciptakan sebagai gula dan rakyat jadi semutnya. Bila pendidikan sebagai gula dan ekonomi sebagai semut, maka semut (ekonomi) akan mendatangi orang yang terdidik. Karena semut adalah makhluk yang mengerti kualitas dirinya terhadap gula, sehingga semut tidak akan terkena sakit gula.

Sekarang, bangsa Indonesia membuat ekonomi sebagai gula dan rakyat jadi semutnya, sehingga banyak yang kena sakit gula. Sakit gula ekonomi, sakit gula jiwa. Gulanya kelewatan, akhirnya diamputasi.

Di negeri ini harus diciptakan pendidikan berkualitas sebanyak mungkin, sebab simpanan atau *investment* yang paling besar adalah manusia yang sudah punya *knowledge*. Dan *knowledge* itu dibentuk dari pendidikan.

Mengingat negara ini sebagai negara agraris, maka produk andalannya harus dibuat dari hasil pertanian. Pertanian yang dikelola oleh manusia yang terdidik dan tenaga mahir. Karena ke depan, hajat dunia ini lebih dari 50% adalah produk pertanian, maka negeri ini harus siap dengan itu. Jika negeri ini tidak siap dengan itu maka dengan sendirinya akan mengimpor. Dan tatkala mengimpor, republik ini akan dimakan oleh kekuatan yang sengaja mau menenggelamkannya.

Jadi produk pertanian harus ditingkatkan, tapi tentunya kiblatnya bukan *green revolution*. Selengkapnya, baca dalam Wawancara. □ **e-ti/atur-juka-crs**

Zone of Peace a

Wawancara: Syaykh AS Panji Gumilang

Indonesia ini harus masuk dalam ‘*zone of peace and democracy*’ kalau ingin menjadi negara yang beradab dan bermoral di muka bumi ini bersama-sama dengan negara-negara lain. Di situlah baru ketahuan bahwa Indonesia akan *strong*. Pernyataan ini dikemukakan Syaykh Abdussalam Panji Gumilang, pemimpin Ma’had Al-Zaytun dalam percakapan dengan Tim Wartawan TokohIndonesia DotCom, di Wisma Tamu Al-Ishlah Ma’had Al-Zaytun.



LAMBAIAN SYAYKH AS PANJI GUMILANG KEPADA UMMAT ■ e-ti/az

Dia didampingi dua orang staf (sahabat) yakni Abdul Halim dan Nurdin Tsabit serta seorang wartawan Majalah Al-Zaytun. Wawancara (percakapan) berlangsung Kamis malam 19 Februari 2004 setelah Wartawan Tokoh Indonesia, sejak pagi hingga menjelang

magrib, meninjau hampir seluruh gedung dan lahan pertanian dengan segala aktivitas di Ma’had Al-Zaytun.

Menurutnya, manusia itu dipersiapkan untuk menjadi dirinya di masanya nanti dengan persiapan cerdas berpikir, punya bajik dan bijak, sains teknologi, cinta negara

and Democracy

yang bertanggung jawab dan mampu hidup dengan bangsa-bangsa lain. Itu saja yang dibekalkan pada peserta didik dan mereka nanti akan berinovasi pada zamannya.

Sehingga nanti kita bertemu yang namanya 'International Setting' karena cita-cita seperti itu merupakan cita-cita pendidikan internasional. Nanti cara berpikir kita, 'International Thinking'. Cara solidaritas kita, 'International Solidarity'. Tatanan hidup kita, setingnya, 'International Setting'. Barangkali itulah yang dinamakan hidup global dan itulah yang dinamakan globalisasi. Kekuatan nasional, namun kita mampu mengakses kehidupan antar bangsa.

Beberapa bagian dari percakapan ini telah tertuang dalam tiga judul tulisan lainnya: *Pelopop Pendidikan Terpadu, Ponpes Peradaban Berskala Dunia, dan Laboratorium Alam dan Kegiatan Ekonomi Terpadu*. Dalam petikan wawancara ini, beberapa bagian itu juga kami tuangkan, dengan harapan, kiranya kejernihan dan keutuhan informasinya tersajikan kepada pembaca. Berikut petikannya:

M-TI: Kami sudah banyak mendengar dan membaca berita mengenai Ma'had Al-Zaytun ini termasuk adanya perbedaan pendapat mengenai kehadirannya. Kami sengaja datang dengan latarbelakang berbeda demi kemurnian penulisan. Salah satu yang ingin kami perjelas adalah mengenai ide dan tujuan awal berdirinya Ma'had Al-Zaytun ini, termasuk visi, filosofinya. Di samping itu kami ingin mendengar kisah keberhasilan Syaykh sendiri hingga bisa seperti sekarang ini.

SYAYKH: Yang pertama kita sampaikan terimakasih, Anda datang dengan niat memperdekatkan antara satu bangsa, warga bangsa Indonesia yang satu dengan warga lainnya. Sebagai satu bangsa Indonesia, kita sudah punya keyakinan, satu nusa, satu bangsa, satu bahasa. Dan kejayaan kita ini justru ada di kebhinnekaan tersebut. Ini yang harus kita syukuri, jadi kami tidak merasa berbeda.

Selanjutnya kalau Anda menginginkan cerita dari kami, kami ini tidak terlalu biasa untuk mengungkapkan suatu, yang kata orang, itu sebagai sukses, sebab kami merasa belum sukses. Sukses masih ada di depan kami, yang akan kami raih. Sukses masih ada di depan dan belum pernah kami raih, dan terus kami ingin meraihnya. Bila ada sesuatu yang kami capai hari ini, itu adalah untuk hari ini dan kemarin. Ke depan belum ada sukses.

Adapun tentang Ma'had Al-Zaytun yang



SYAYKH AS PANJI GUMILANG SAAT WAWANCARA DENGAN TOKOH INDONESIA DOTCOM ■ e-ti/az

Anda tanyakan tadi, seperti apa cerita mula berdirinya, visi, filosofi dan sebagainya, ini sebenarnya merangkum kehendak bangsa Indonesia. Di samping kita sendiri mempunyai satu gagasan bahwa peradaban umat manusia tidak boleh diputus, kita harus bersambung dengan berbagai kemampuan yang ada pada kita semua. Dengan satu manajemen 'kekitaan' bukan 'keakuan' sebab kekitaan itu mempunyai satu kekuatan yang tidak pernah dapat diruntuhkan oleh siapapun kecuali oleh yang membuat kita itu sendiri.

Jadi kita (Al-Zaytun), manajemennya untuk menyambung peradaban umat manusia ini dengan system kekitaan dan bukan keakuan, sebab aku umurnya cepat, hanya terbatas. Tapi kalau kita sangat lama dan tidak pernah putus.

Jadi, Al-Zaytun adalah cita-cita bangsa Indonesia yang ingin menciptakan suatu lembaga pendidikan yang *excellent*. *Excellent* di dalam pendidikan merupakan dorongan untuk mencapai *national survival*. Itu yang kita rasakan. Namun memulainya, banyak yang bertanya dari mana harus dimulai.

Dari sejarah perjalanan bangsa Indonesia tat kala sebelum masa penjajahan, telah mempunyai satu sistem pendidikan yang dinamakan pesantren. Kami dan kawan-kawan memulainya dari sana. Namun kita tidak ambil fisik pesantrennya tapi 'roh' pesantrennya. Kita ambil 'roh' pesantren yang mereka simpulkan sebagai kemandirian. Entrepreneurship yang kita ambil dari jiwa pesantren itu.

Maka perjalanan Al-Zaytun itu dijiwai

dengan semangat '*pesantren spirit but modern system*'. Dari pesantren itu yang diambil spirit kemandirian dan enterpreneurship-nya. Lalu dalam perjalanannya, kita masukkan nilai-nilai modern yang berazas kepada ciri-ciri modern itu: *pertama*, bergerak berdasar ilmu; *kedua*, *program oriented*; *ketiga*, kenal prosedur; keempat, mempunyai organisasi yang tegas/kuat; *kelima*, mempunyai etos kerja yang tinggi dan mempunyai disiplin yang ketat dan tegas. Modern inilah yang kami jadikan sistem di dalam membangun semangat pesantren ini.

Dan cita-cita ini sudah lama dalam benak kami, namun realisasinya baru bisa dilakukan di penghujung abad 20 yaitu pada tahun 1999 bulan Juli awal, dan diresmikan oleh Presiden Habibie 27 Agustus 1999. Jadi perjalanannya baru masuk tahun ke 5.

Tujuan kita membuat pendidikan seperti ini, tidak lain dan tidak bukan ingin mencapai kecerdasan bangsa. Supaya bangsa kita semua menjadi cerdas, menjadi bangsa yang bajik dan bijak. Bajik dan bijak dalam arti bangsa yang suka terhadap kebenaran, juga bangsa yang mampu menghormati orang lain, bangsa yang sanggup secara mendalam menghormati apa yang dinamakan 'kemanusiaan'.

Pendidikan yang kita lakukan ini, juga menginginkan agar putra-putri bangsa Indonesia ini sanggup menguasai '*science & technology*' dengan segala perkembangannya. Kemudian yang paling inti, sebagai warga bangsa, mereka mampu hidup di dalam negara ini dengan penuh tanggung jawab dan mampu menciptakan



SISWA MAHAD AL-ZAYTUN MENGIKUTI PROGRAM AGICIT ■ e-ti/az

kestabilan dan keselamatan negara. Dan yang terakhir, sanggup hidup dalam tataran antar bangsa dengan penuh peradaban yang sempurna. Nah, itu cita-citanya. Jadi tidak terlalu jauh. Kalau dalam bahasa Al-Qur'an-nya disebut dengan *'basthotan fil 'ilmi wal jismi'* dan Al Qowiyyu al Amin.

Cita-cita seperti ini bukan kita rangkum sendiri, tetapi bersama-sama. Sebelum kita mendirikan ini, kita masuk ke dalam berbagai lembaga pendidikan yang ada di Indonesia maupun di luar. Kami berkelana untuk melihat, studi banding dan sebagainya.

Kita memasang motto, memberikan penjelasannya, dan tujuan kita. Motto kita yang utama kita sampaikan, bahwa di sini pusat pendidikan dan pengembangan budaya toleransi dan pengembangan budaya perdamaian. Itu diterima.

Tampilnya Al-Zaytun ketika itu, di saat Indonesia sedang masuk di dalam situasi krisis total, baik politik, ekonomi dan lain-lain. Berbagai kekerasan terjadi ketika itu. Kita mulai di saat seperti itu.

Terus berjalan, tahun kedua semakin banyak, tahun ketiga, keempat, kelima dan hari ini (19 Februari 2004) santri sudah berjumlah 7000-an lebih, percisnya 7.329 orang dalam tempo 5 tahun. Dan saat ini, Departemen Agama mengakui bahwa Ma'had ini merupakan tempat pendidikan yang digolongkan terbaik. Kita mendapatkan sertifikat semacam itu, yang diberikan awal Januari 2004. Kemudian dalam ujian-ujian sekolah menengah pertama, Al-Zaytun terbaik di Jawa Barat. Itulah kalau cerita tentang Al-Zaytun, jadi enteng-enteng saja.

M-TI: Mengatakannya barangkali yang enteng, mewujudkannya tidak mudah?

SYAYKH: Kalau sudah ditarik rodanya, kereta itu akan berjalan dengan sendirinya.

M-TI: Al-Zaytun ini sebuah keajaiban, dalam lima tahun sudah bisa seperti ini?

SYAYKH: Mobil itu, kalau bannya sudah

“Kekuatan nasional, namun mampu mengakses kehidupan antarbangsa”

berjalan, justru kita harus pandai menyeterinya. Jadi sudah nggak ada yang berat lagi.

M-TI: Berarti yang menyeterinya yang hebat.

SYAYKH: Bersama-sama, sekali waktu kita berhenti di pokok-pokok yang rindang, sekali waktu kita berhenti di padang yang yang terang.

M-TI: Tapi tidak tanggung-tanggung tantangan yang dihadapi Syaykh dan sahabat-sahabat di sini dalam membangun dan mengelola Ma'had Al-Zaytun ini?

SYAYKH: Kalau mengenai tantangan, kita hidup tanpa tantangan maka kita tidak menemukan manisnya hidup. Tantangan hidup adalah ciri bahwa kita diberi kesempatan untuk men-*solving*.

M-TI: Dari sekian banyak tantangan itu, ada yang sampai menerbitkan buku tentang Syaykh dan Ma'had Al-Zaytun, yang mengatakan di sini sesat dan sebagainya. Mungkin ada sesuatu yang menjadi kiat Syaykh sendiri untuk menghadapi hal-hal seperti itu?

SYAYKH: Kita terus bergerak, bergerak maju, membangun, menata, mendidik. Tantangan itu kita *solving* dengan cara itu. Tampilkan dengan sesuatu yang lebih baik, sehingga tantangan itu justru akan memberikan satu nilai pada kita.

Bukan tidak dihiraukan. Sebanyak buku yang ada, itu kita baca semua, dan kita katakan, "oh... ini di sini 'nih yang harus kita lalui, oh... ini di sini yang harus kita singkirkan, oh... di sini yang harus kita laju ke depan". Itu kita jadikan tantangan, dan kita siap men-*solving*.

M-TI: Kalau diamati, tidak ada reaksi yang demikian rupa dari Syaykh tentang pendapat yang mengatakan bahwa Al-Zaytun ini menyesatkan?

SYAYKH: Reaksi kita harus membangun dan mendidik tanpa henti. Seperti yang Anda katakan, bahwa 5 tahun sudah seperti begini, ini adalah hasil reaksi. Kalau reaksi kita tuangkan dalam bentuk tulisan, itu tidak punya makna apa-

apa dan akan mendapatkan warisan dari buku ke buku. Kita menginginkan reaksi itu dalam bentuk karya nyata, sehingga bangsa ini nanti menikmati karya bangsanya yang nyata itu.

Kemudian mengenai masalah adanya orang mengatakan di sini sesat dan sebagainya atau yang berbentuk macam-macam tadi, itu sejarah nanti yang membuktikan. Kalau kita yang menulis sejarah, kita bisa melihat dan merasakan. Kalau sejarah yang menulis dirinya sendiri, kehancuran yang terjadi.

Jadi 'kan kita yang menulis sejarah itu, maka kita tulis sebaik-baiknya, dengan karya tentunya. Ini namanya karya sastra. Sastra itu macam-macam 'kan? Bukan cuma tulis saja. Sastra itu termasuk seni dalam mengelola apa pun. Kebetulan saya mendalami sastra karena sekolah di sastra dulu.

M-TI: Kemarin Departemen Agama menentang Al-Zaytun, tapi sekarang sudah memberikan penghargaan. Bagaimana ceritanya?

SYAYKH: Bukan menentang, cuma berusaha untuk mencari tahu. Setelah tahu, ujungnya mereka juga salut. Ini juga sejarah, karena kita tulis. Andainya sejarah itu sendiri yang menulis, kita tidak bisa mengendalikannya.

M-TI: Bahkan ada salah satu yang menduga bahwa Al-Zaytun didirikan

dalam rangka mendirikan Negara Islam Indonesia?

SYAYKH: Orang menduga boleh saja. Diduga di sini sesat pun tidak pernah dibantah. Menduga seperti itu pun kita tidak pernah bantah. Tapi dunia ini tidak boleh duga-duga, kita harus berpikir modern seperti tadi itu toh! Setiap bergerak harus berdasar ilmu.

Sekarang, antara ilmu dan duga tadi, ketemu apa tidak? Jika itu ketemu maka 'ilmu' yang salah dan 'duga' yang betul. Tapi di dunia ini, 'duga' itu tidak akan bisa

Apa yang dilarang oleh konsep kemanusiaan, kita jauhi. Selamat. Tuhan pun akan suka.

M-TI: Dan ternyata di sini, dari gerbang saja sudah kelihatan motto Al-Zaytun ini yakni untuk pengembangan budaya toleransi dan budaya perdamaian?

SYAYKH: Maka Indonesia ini harus masuk dalam 'zone of peace' kalau ingin menjadi negara yang beradab dan bermoral di muka bumi ini bersama-sama dengan negara-negara lain.

juga melihat orang tua yang kepala desa, yang konon setiap hari harus lapor kepada Belanda, tapi sekaligus juga pejuang dan mendirikan sekolah (Madrasah).

Petang kami belajar di Madrasah, pagi masuk ke sekolah rakyat (SR). Sejak saat itu saya sudah punya cita-cita ingin jadi guru. Padahal orangtua mengatakan harus jadi kepala desa.

Lalu, kami sekolah di Gontor tahun 1961. Di sana belajar, kami juga mengamati berbagai cara mendidik. Kami pernah mendapat didikan yang keras. Sekali waktu pernah ditempeleng guru, sekali waktu pernah rambut dicukur oleh guru. Maka dalam hati berkata, "Kalau saya punya tempat pendidikan, akan memberi kebebasan, tidak akan aku cukur rambutnya, tidak akan aku hukum dalam bentuk kekerasan fisik, aku hanya akan isyaratkan agar dimengerti". Itu sebuah cita-cita.

Selesai di sana kita berjalan ke Jakarta, persis setelah peristiwa G 30 September yaitu tahun 1966. Di Jakarta, kami masuk ke IAIN di Ciputat. Di situ kita berkumpul dengan kawan-kawan, dan sudah mulai menginginkan mendirikan lembaga pendidikan yang bisa mewakili kemajuan Indonesia.

Tapi keinginan-keinginan itu tak kunjung tiba, namun kita terus bergerak, sampai membuat gambar dan lain sebagainya, kita dagangkan ke kawan-kawan. "Ah...kamu ini gila, bagaimana kita bisa membuat seperti ini" kata kawan. Kita bilang, "Oh...bisa kalau kita buat, kalau nggak kita buat memang nggak bisa." "Kapan?" tanya mereka. Kita jawab, "Jangan tanya kapan, tapi mau apa tidak?" Ternyata banyak yang mau. "Dimana tempatnya?" Kita jawab "kita belum punya, tapi harus kita cari".

Kita cari ke seluruh Indonesia, sampai ke Lampung, Kalimantan, kita menemukan tempat yang luas tapi susah untuk dibangun. Sampai akhirnya ditemukan tempat ini (lokasi Al-Zaytun).

Ketika itu kita datang dan bincang-bincang di ujung kampung ini. Orang itu tanya, "cari apa pak di sini?". Kita jawab, "jalan-jalan saja". "Bukan cari tanah pak?" katanya lagi. Kita jawab, "oh...nggak". "Di sini ada tanah pak, tapi jelek tanahnya," katanya. Nah...mendengar jelek itulah kita tertarik.

Terus kita tanya, "Yang mana tanah jelek itu?" Ditariklah ke sini, dari ujung desa itu

M-TI: Dan itu yang dibangun di Al-Zaytun ini?

SYAYKH: Ya itu yang dibangun. Dan kita akan masuk 'zone of peace and democracy'. Di situlah baru ketahuan bahwa Indonesia akan strong.

M-TI: Kami jadi ingin tahu lebih jauh. Ini tentu sebuah mimpi, dalam arti positif,

yang mungkin tidak seketika timbul. Jadi walaupun baru di penghujung 1999 diresmikan, cita-cita ini mungkin sudah lama dalam pikiran Syaykh?

SYAYKH: Semua orang punya cita-cita untuk berlaku, berbuat dalam kebaikan.

M-TI: Tapi ini sebuah cita-cita yang terwujudkan?

SYAYKH: Saya ini, putera dari seorang ayah yang mempunyai nama banyak sekali karena beliau itu seorang pejuang. Seorang pejuang itu memang sengaja mempunyai banyak nama, sekali waktu dipanggil Panji Gumilang, sekali waktu dipanggil Syamsul Alam, sekali waktu dipanggil Mukarib, sekali waktu dipanggil Imam Rasyidi, tapi orangnya itu-itu juga.

Beliau ini seorang pejuang. Kita senang



SUASANA BELAJAR MENGAJAR DI KELAS ■ e-ti/az

mengalahkan 'ilmu'.

M-TI: Sebelum kita kunjungi, sebenarnya kita menilai Al-Zaytun dari segi yang lain, apalagi setelah kita kunjungi sekarang ini. Maka dengan melihat segala sesuatu di sini, jadi timbul pertanyaan, kenapa orang menuduh seperti itu?

SYAYKH: Itu mestinya harus ditanya kepada penulisnya. Karena dia menulis buku sedangkan kita menulis sejarah dalam karya nyata.

M-TI: Di situlah menurut kita salah satu keunggulan dari Syaykh?

SYAYKH: Kita tidak merasa unggul atau tidak unggul, hidup ini datar saja. Apa yang diperintahkan konsep kehidupan, kita lakukan.



STADION PALAGAN AGUNG SERA KOMPLEK SUKAN DAN GLABRACA DI MAHAD AL ZAYTUN ■ e-ti/az





KOMUNITAS MUSLIM HOUSTON-TEXAS, AS DIDAMPING SYAYKH MENGAMATI HAND TRACTOR KARYA SANTRI ■ e-ti/az

sampai ke sini kami jalan kaki. Dulu tidak ada jalan, tidak ada aspal. Jalan kaki masuk sebetis kalau musim hujan. Kemudian ditunjukkanlah sudut sana: "Nah, ini pak," katanya.

"Kamu jual berapa tanah jelek begini?" Dijawabnya sekian-sekian. Kemudian kita tanya, "Ada berapa?"

"Bapak perlu berapa?" katanya balik bertanya. Kita bilang, "Ada seratus hektar nggak?" Dia jawab, "seribu pun ada". Akhirnya kita keluarkan uang kontan pada waktu itu untuk 65 ha. Kemudian kita ke kantor Agama untuk membuat wakaf. Dan sejak itu, kita mulai hingga sampai terkumpul 1.200 ha hari ini.

Jadi seperti itu saja. Keinginan, didagangkan pada kawan, kawan terima, kita nggak punya uang, dia juga. Sama, kalau gitu kita punya cita-cita, uang belum punya. Ujungnya untuk memulai segala sesuatu itu harus dari kita, apa yang ada pada kita, kita dagangkan, kita dirikan tempat ini bersama-sama.

Untuk 65 ha lahan pada tahun 1996 itu, kita membelinya bersama sekitar 30 orang kawan-kawan. Caranya, diijakan, diijakan, diijakan. "Saya sumbang sekian, saya beli tanah sekian," kata kawan-kawan. Akhirnya terkumpul, terus diatasmakan yayasan, berupa wakaf. Jadi nggak susah prosesnya. Bangsa Indonesia nggak susah, kalau sudah percaya, tidak susah. Yang susah itu kalau tidak dipercaya.

M-TI: Untuk menyampaikan ide itu barangkali yang susah.

SYAYKH: Susah seperti begini saja, orang bikin percaya. Ya...tentunya kadang ada yang sehari, ada yang setahun, ada yang sebulan. Tapi yang jelas, kami tidak pernah berhenti mengajak untuk kebaikan. Kalau hari ini belum mau, nggak usah dikatakan susah.

M-TI: Dan itu juga yang menjadi pertanyaan banyak orang yaitu bagaimana dananya Al-Zaytun sehingga begitu cepat berkembang?

SYAYKH: Sebenarnya pertanyaan itu wajar saja karena mengukur diri masing-masing. Padahal seseorang mengukur ukuran orang lain dengan dirinya, kadang tidak pas. Tapi kalau kita mengukur dengan

parameter umum, itu (yang diperoleh Al-Zaytun) hal yang wajar-wajar saja. Sekarang parameter yang digunakan itu bukan umum. Kalau umum, gampang. Kami mengajak Anda, Anda suka, 'kan jadi?"

Kami mengajak Anda, jika Anda belum suka, besok didatangi lagi. Ya...begitu sampai dia suka dan ikut. Maksudnya ikut bersama-sama dalam pendidikan ini.

Dalam hal ini, termasuk Anda juga terpanggil dengan program ini sehingga Anda datang dengan bahasa yang indah seperti kita dengar tadi. Ini juga suatu kebersamaan. Ternyata Anda ingin menampilkan Al-Zaytun ini. Apalah artinya seorang Panji Gumilang, seorang Abdul Halim, seorang Nurdin Tsabit. Tapi Anda ingin menampilkan Al-Zaytun ini berarti menampilkan karya bangsa Indonesia.

M-TI: Apa yang Syaykh lihat dari sosok seorang guru sehingga begitu tertarik menjadi guru?

SYAYKH: Saya tidak bisa menjawab kalau ditanya itu. Tapi ketika masih kecil, ada pemberantasan buta huruf (PBB) antara tahun 1952 atau 1953, saya waktu itu masih SR. Ketika itu, begitu pulang sekolah, ditanya orang tua, "Kamu diajar apa tadi?"

Saya jawab, "Ini pak, diajari baca po, lo, wo, go, ro, no, go, sos, ro, to, mo, ho, ...". Jadi di Jawa dulu bukan a,b,c,d, tapi po, lo, wo, dan seterusnya.

Orang tua tanya lagi, "kamu sudah bisa nulis?"

Kita jawab, "Bisa Pak".
"Nanti malam mengajar kamu ya...!" kata beliau. Disuruh mengajar pemberantasan buta huruf orang-orang yang sepuh-sepuh itu. Itu terasa enak, pagi-pagi ditanya pak guru, disuruh menulis, saya bisa. Orang yang kita ajak bicara tatkala kita belajar pun senang (tatkala mengajar PBB), karena belajar pada orang yang belum bisa memarahi kekurangan orang tua. Belajar dengan beliau-beliau sama saja mengulang pelajaran dari kelas. Dulu kalau dapat nilai 10 atau 9, tempel di pipi, lapor pada orang tua, "Pak! ini 9".

Dari situ keluar rasa senang jadi guru. Bisa pintar ternyata jadi guru, karena kita masih sekolah, jadi merasa bisa belajar. Beliau-beliau kita tanya, "Pak! Bisa?", dijawab, "Bisa karena kamu yang ngajar". Jadi cerita awalnya seperti itu dan masih terngiang sampai hari ini. Guru yang mengajar kita itupun masih hidup. Kadang kalau Lebaran, kami datang, beliau masih teringat. "Dulu kamu yang mengajar PBB di saat kelas satu SR Ya?" kata beliau.

M-TI: Masihkah Syaykh terlibat aktif sebagai guru?

SYAYKH: Sampai hari ini saya mendidik. Ketika sekolah di IAIN, saya membuat sekolah di Rempoa. Waktu itu kita namakan Darussalam. Saya mengajar di Madrasah yang kita buat juga di sekolah lain yang berdekatan dengan Madrasah itu. Jadi malamnya mengajar, pagi sekolah. Hingga hari ini saya adalah seorang guru.

M-TI: Kehidupan berkeluarga Syaykh?

SYAYKH: Biasanya orang bertanya, berapa istrinya seorang yang memangku pesantren? Istri saya dari sejak pertama sampai hari ini, itu-itu juga.

M-TI: Peranan istri Syaykh bagaimana?

SYAYKH: Sangat membantu.

M-TI: Ada satu tadi dari pernyataan

Syaykh, di mana ketika sekolah di Gontor sempat dipukul dan dicukur rambut oleh guru, bagaimana ceritanya?

SYAYKH: Waktu saya sekolah di sana, ada guru yang suka nempeleng. Nanti jangan dikatakan bahwa di Gontor pendidikannya begitu, nggak boleh. Tapi, ada guru yang suka nempeleng, itu yang mengajari kita untuk mengatakan dan berbuat "engkau



SISTEM PENGARSIPAN SANTRI, MANUAL DAN KOMPUTERISASI ■ e-ti/az

jangan seperti itu tatkala kau jadi guru.”

Di sini, di Al-Zaytun, hal itu diterapkan. Bebas, sebas-bebasnya, namun berdisiplin setinggi-tingginya.

M-TI: Melaksanakannya barangkali yang tidak mudah.

SYAYKH: Sangat mudah. Bangsa Indonesia ini bisa diajak berpikir dan berbuat seperti itu. Di sini, tidak dibiasakan merokok dan sejak awal diambil langkah-langkah pencegahan yang bisa mendekatkan masuk dalam narkoba. Sebab keluar atau masuk pesantren selalu kita test.

Dulu, kami di sekolah itu bebas merokok dan akibatnya kita rasakan sekarang. Jika dulu dari sekolah tidak merokok, mungkin sehat badan ini. Untung cepat kita sadari bahwa merokok itu cuma menyusahkan jantung dan paru-paru. Pengalaman itu kita tularan ke anak-anak kita. Para karyawan juga syaratnya begitu. Sanggup tidak merokok boleh jadi karyawan. Ternyata dunia tanpa rokok itu nikmat. Paling tidak bebas bernafas.

M-TI: Bagaimanapun, memang Gontor itu telah banyak menghasilkan orang-orang berhasil ya?

SYAYKH: Ya, saya dari situ. Sekolah enam tahun dari sana. Anak saya yang pertama sampai yang keempat keluaran sana.

M-TI: Mungkin Al-Zaytun-lah yang menjadi lembaga pendidikan model baru untuk masa depan Indonesia?

SYAYKH: Kita tidak mengatakan seperti itu, tapi pendidik harus punya jiwa inovatif. Tidak boleh mengatakan cukup, tidak boleh mengatakan sukses.

M-TI: Bangsa ini kelihatan kurang inovasi sehingga menjadi pembeli sampai sekarang, bagaimana menurut Syaykh?

SYAYKH: Itu karena diawali dari pendidikan yang tidak ditanamkan rasa *entrepreneurship* yang tinggi. Makanya penyelenggara pendidikan dan peserta didiknya bercita-cita untuk menjadi pegawai bukan bercita-cita untuk mempunyai pegawai sebanyak-banyaknya, seperti yang kita cita-citakan di sini.

M-TI: Sehubungan dengan kurikulum dan sistem, mencetak manusia yang bagaimana cita-cita para pendiri dan para sahabat yang mengelola Al-Zaytun ini?

SYAYKH: Kita tidak ingin mencetak. Manusia tidak boleh dicetak. Manusia itu dipersiapkan untuk menjadi dirinya di masanya nanti dengan persiapan cerdas berpikir, punya bajik dan bijak, sains teknologi, cinta negara yang bertanggung jawab dan mampu hidup dengan bangsa-bangsa lain.

Itu saja yang kita bekalkan pada mereka dan mereka nanti akan berinovasi pada

zamannya. Dan itu pula yang dicita-citakan bangsa di dunia. Sehingga nanti kita bertemu yang namanya *'International Setting'* karena cita-cita seperti itu merupakan cita-cita pendidikan internasional. Nanti cara berpikir kita, *'International Thinking'*. Cara solidaritas kita, *'International Solidarity'*. Tatanan hidup kita, setingnya, *'International Setting'*.

Barangkali itulah yang dinamakan hidup global dan itulah yang dinamakan globalisasi. Kekuatan nasional, namun kita mampu mengakses kehidupan antar bangsa.

M-TI: Jadi globalisasi tahun 2020 itu sudah diantisipasi Al-Zaytun?

SYAYKH: Sebenarnya kita tidak mengantisipasi 2020. Itu hanya fase langkah. Tahun 2020 itu kita persiapkan seperti ini, seperti itu. Tentunya ini bukan hanya 2020 saja, tapi hanya sebuah proses. Kata orang,

saja, kita kemudian berinovasi, oh... nanti begini, begini, begini. Nah ini kita ekspos seperti itu. Zaman kita ini sudah sangat jauh dengan awal abad 20. Awal abad 20 sudah sangat jauh dengan awal abad 21 ini.

Kita ekspos seperti itu, nanti dalam benaknya dia berinovasi. Dulu kami buat sendiri itu yang namanya perahu, kenapa sekarang harus beli? Kita buat, ilmu ada, pengalaman ada. Maka pada zamannya, dia akan bersikap seperti itu.

Negara Indonesia, negara agraris, dan kita menjadi seorang yang sangat ketergantungan, mengapa kita tidak buat sendiri? Kita sudah bisa berinovasi. Sehingga kalau menjadi petani, seperti petani Amerika. Kita harus melihat petani Amerika yang jumlahnya sangat sedikit. Cuma 3 juta atau hanya 2,7% dari jumlah penduduk usia kerja, tapi mereka mampu memberi makan

“Orang bajik dan bijak itu bisa memosisikan diri pada kondisi apa pun.”



KAPAL MOTOR 'KATAMARAN' BUATAN SISWA DI WORK SHOP SANTRI BERKARYA MA'HAD AL-ZAYTUN ■ e-ti/az

step by step.

M-TI: Kita lihat di workshop dan lainnya dibangun sedemikian rupa sampai segala sesuatunya mesti diciptakan di sini?

SYAYKH: Itu adalah mengekspos sebuah laboratorium alam. Kita ciptakan itu sebagai lab alam untuk diekspos ke benak anak-anak. Kita dulu diekspos oleh orang tua untuk jadi guru pemberantasan buta huruf

dengan perbandingan 1 petani untuk 411 orang. Jadi 3 juta petani Amerika mampu menghidupi 1,3 milyar manusia di dunia. Hal tersebut bisa terwujud karena satu petani menghasilkan 74 ton biji-bijian untuk dimakan manusia.

Sedangkan petani Indonesia yang jumlahnya 42,5% dari tenaga kerja usia kerja yang jumlahnya 40 juta lebih, cuma bisa menghasilkan 1,48 ton seorang petani. Jadi 74 ton berbanding 1,48 ton, atau 50



PEMERIKSAAN BERKALA DI PERKHIDMATAN KESIHATAN MAZ ■ e-ti/az

berbanding 1.

Mengapa begitu? Padahal pengalaman berbangsanya sama, mereka dulu menggali tanah dengan kuda, kita di sini dengan kerbau. Ternyata karena dibekali 'knowledge' maka dia menjadi 'knowledge worker'.

M-TI: Jadi itulah sebabnya di Al-Zaytun dibuat suasananya seperti itu?

SYAYKH: Paling tidak kita tampilkan, seperti ini kamu bisa menghasilkan 74 ton. Kalau seperti itu hanya bisa menghasilkan 1 ton. Diekspos begitu saja dulu. Dan ternyata bisa dibuat. Maka kita tata, supaya tanah ini mampu menghasilkan sekian ton. Bagaimana mengolahnya, kita buat konsolidasi lahan, air harus ada terus sepanjang tahun. Kita menanam tidak selamanya biji-bijian tapi kadang rumput-rumputan. Rumput pun kita tingkatkan proteinnya, sehingga nanti hewan makannya. Makanannya rumput, tidak kanibal, sehingga jauh dari sapi gila, dan sebagainya. Itu cuma diekspos saja dulu.

Amerika juga dulu begitu, tatkala dihina oleh Jerman yang mengatakan "Amerika tidak bisa berbuat apa-apa" pada awal Perang Dunia Pertama. Mereka mendengar hinaan itu, dikerahkan semua bangsanya, membuat kapal selam, ternyata bisa, dan menjelajah seluruh Afrika, Amerika dan Asia. Dan kemudian menang pada Perang Dunia kedua. Mengapa kita tidak belajar itu?

Kemudian tatkala Jepang pada tahun 1945 menyerah pada sekutu. Pertanyaan Sang Kaisar bukan berapa tentara yang masih ada, tapi guru tinggal berapa. Kaisar memikirkan pendidikan. "Seperti apa sih supaya bisa menyamai mereka yang mengalahkan kita?" Itu yang ada dalam pikiran Kaisar.

M-TI: Kesadaran seperti itu kelihatannya masih sangat jauh pada pemimpin bangsa ini.

SYAYKH: Kita tidak harus sama-sama

sadar baru berbuat. Tatkala kapal mau tenggelam, harus ada satu yang berani tidak tenggelam. Jangan semua mau tenggelam. Kalau semuanya tenggelam selesailah kapal kita ini. Jangan nunggu rame-rame.

Mau menumbangkan bupati saja, seluruh guru meliburkan sekolah. Anak disuruh demonstrasi, guru disuruh demonstrasi, pastur disuruh demonstrasi, kyai disuruh demonstrasi. Ini berpikiran yang belum sehat.

Padaحال seorang guru menghadapi gubernur atau bupati cukup dengan diplomasi guru. Guru 'kan punya Metodid Didaktik. Untuk menaklukkan murid yang bodoh saja bisa pintar, apalagi bupati yang sudah pintar. Kita kan punya Didaktik dan Metodik, jangan-jangan dengan senyum saja sudah selesai. Mengapa harus berpekan-pekan meliburkan di luar hari libur sekolah. Ini sudah kebiasaan yang tidak bisa ditolerir. Guru merusak sistem hanya alasan menjatuhkan bupati. Itu bukan area atau domain guru. Domain guru adalah mendidik, libur sesuai dengan waktu libur yang disepakati, itulah sistem. Guru melanggar sistem, dunia ini hancur. Contohnya yang di Kampar itu.

M-TI: Bagaimana kriteria nilai yang ingin diciptakan bagi seorang santri di Indonesia ini, bukan cuma kecerdasan intelektual, tapi emosi dan spiritualnya?

SYAYKH: Cerdas itu menyangkut pada intelektual, emosional dan spiritual. Kita gerakkan itu di sini. Itu yang ingin kita capai. Bangsa Indonesia nilainya harus seperti itu. Kemudian ia harus bajik dan bajik. Orang bajik dan

bajak itu bisa memposisikan dirinya pada kondisi apa pun. Tidak usah terlalu diurai dengan harus berakhlak mulia dan segala macamnya, itu terlalu retorik. Ia mampu memposisikan dirinya pada saat apa pun karena mempunyai kebajikan dan kebijaksanaan.

M-TI: Visi Syaykh sebagai warga bangsa, melihat bangsa dan negara kita. Seperti apa negara ini maunya dalam benak atau sudut pandang Syaykh.

SYAYKH: Bangsa kita ini sampai detik ini, 57% rural, dan 43% urban. Urbannya bangsa Indonesia ini bukan seperti urban yang ada di Singapura. Bangsa Indonesia urbannya masih tidak menghormati hukum, masih kurang memahami HAM, jiwa toleransinya kurang tinggi, cinta damai makin tidak nampak. Di sana (Singapura – red) tidak seperti itu.

Di Indonesia, ramai-ramai meninggalkan pekerjaan yang terpaksa yaitu bertani, bukan karena kecerdasannya meninggalkan itu tapi karena memang tidak bisa bergerak. Ia laksana terendam lumpur sebatas leher sehingga ada ombak kecilpun sudah tenggelam. Sehingga bertani ditinggalkan. Dia masuk ke kota, jadi masyarakat urban yang belum mengenal nilai urban yang sebenarnya, dan peradaban urban yang sebenarnya.

Ini yang harus ditata sebenarnya yakni pemerataan kualitas penduduk urban dan rural. Jadi *rural development* dan *urban development* dijembatani oleh pendidikan yang berkualitas. Sehingga antara rural dan urban sedikit demi sedikit akan mendekat karena sistem pendidikannya dan kualitas pendidikannya sama.

Hanya satu itu yang harus kita tempuh, karena ternyata tidak ada jalan kecuali melalui pendidikan. Kita katakan dan ciptakan pendidikan itu sebagai gula, ekonomi sebagai semut. Jangan kita ciptakan ekonomi sebagai gula dan kita semutnya, nanti sakit gula kita. Tapi kita ciptakan pendidikan itu gula dan ekonomi sebagai semut. Semut mendatangi orang yang terdidik, karena semut itu adalah makhluk yang mengerti kualitas dirinya



SAPI HASIL TRANSFER EMBRIO YANG LAHIR DI MAHAD AL-ZAYTUN ■ e-ti/az

terhadap gula, sehingga tidak pernah terkena sakit gula.

Nah, sekarang bangsa Indonesia, karena mendahulukan ekonomi sebagai gula kemudian kita semutnya, kita jadi banyak yang kena sakit gula. Sakit gula ekonomi, sakit gula jiwa. Gulanya kelewatan, akhirnya diamputasi.

Sekarang kita ciptakan gula itu sebagai pendidikan, ciptakan sebanyak mungkin pendidikan berkualitas. Simpanan atau investment yang paling besar adalah manusia yang sudah punya knowledge. Itu dibentuk dari pendidikan.

Jadi pertama kali seperti itu. Baru nanti pecah. Pendidikan itu seperti apa? Diarahkan kemana? Maka kita buat sistem 3 jalur, jalur kiri adalah pencapaian yang tanpa batas, jalur kanan profesional khusus kejuruan, yang tengah bisa ke kanan bisa ke kiri. Maka nanti terjadilah tenaga kerja yang terdidik.

Karena negara kita ini negara agraris, maka produk andalan kita buat dari hasil pertanian, karena ke depan lebih dari 50% hajat dunia itu adalah produk pertanian. Kalau kita tidak siap dengan itu maka kita akan import. Dan tatkala import, maka kita akan dimakan oleh kekuatan yang sengaja mau menenggelamkan kita. Jadi arahnya nanti tepat, produk pertanian ini. Tapi dikelola oleh manusia yang terdidik, tenaga mahir, jangan seperti sekarang ini.

Tadi 'kan ukurannya cuma 1 petani menghasilkan 1,48 ton. Petani Amerika menghasilkan 74 ton itu baru biji-bijian, belum termasuk yang lain-lain, belum sapi, belum susu, belum telur, belum ayam. Jadi produk pertanian ini harus ditingkatkan, tentunya nanti kiblatnya bukan kiblat *green revolution*. Walaupun *green revolution* itu mempunyai makna besar dalam menata, menghilangkan kelaparan, tapi kita jangan itu.

Abad *knowledge*, masuk pada gen revolusi. Karena sudah terdidik masuk gen revolusi, dia akan menggetarkan dunia melalui kemampuan *knowledge* tadi. Dan itu tidak lama kalau dipersiapkan, 2020 sudah tercapai itu.

Jadinya nanti kita sudah mampu mencipta, "Ayo petani, ciptakan sapi Indonesia!"—"Oh boleh". "Mau seperti apa?" Katakan, "saya minta merah putih di jidatnya", ini bisa sudah ada gen revolusi. "Oh, saya mau merah putihnya di sebelah kanan ini, saya mau di dadanya". Terangkan pada anak terdidik tadi. Tatkala kita mampu memberi sumber pakan yang cukup pada hewan, maka dengan sendirinya pangan yang aktual untuk bangsa ini akan tenang.

Sekarang semua sudah impor, padahal yang lain-lain kita juga belum mampu menyediakan. Singapura boleh impor karena dia punya kekuatan yang lain. Di sini kita punya kekuatan alam, tapi masih impor.

Kita harus sangat dekat ke masyarakat desa, untuk ditata pendidikannya, ditata perkehidupannya untuk didekatkan ke masyarakat kota. Sehingga tidak ada kecemburuan sosial masyarakat kota dan desa. Dan pelan-pelan desanya menjadi kota, kotanya seperti masyarakat desa. Dan

akhirnya Indonesia yang sangat luas ini menjadi berekosistem. Dan itu bisa kita buat bersama. Kita punya cita-cita yang sama.

M-TI: Al-Zaytun sudah melaksanakan-nya, tapi negara ini sendiri kelihatannya masih belum, bagaimana ya?

SYAYKH: Negara ini kan milik rakyat. Tatkala rakyat ini sudah cerdas, ya negara pasti juga cerdas. Negara itu bukan milik seseorang.

M-TI: Mudah-mudahan Al-Zaytun – Al-Zaytun yang lain lahir?

SYAYKH: Oh... tidak Al-Zaytun! Bangsa Indonesia ini jangan dijadikan Al-Zaytun, tapi jadikan bangsa Indonesia. Al-Zaytun, sebagian dari bangsa Indonesia. Nanti menjadi negara Al-Zaytun. Ini baru berdiri saja sudah dituduh macam-macam.

M-TI: Barangkali, sudah banyak yang studi banding ke sini?

SYAYKH: Banyak sekali. IPB praktek lapangannya di sini dan guru-gurunya yang terbagus mengajar di sini. Di sini mereka merasa punya kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya karena diberi kebebasan. Sesuatu yang belum dibuat di IPB sudah dibuat di sini.

Di IPB misalnya, belum mengembangkan yang namanya *embryo transfer*, di sini sudah berhasil melakukan *embryo transfer*. Di IPB belum mengembangkan bibit sapi unggul, di sini sudah dikembangkan dan sudah disebar, padahal tenaganya sebagian dari sana juga. Di sana tidak digunakan, sedangkan disini disuruh gerak, kalau mau lari-larilah, kalau mau lompat-lompatlah, asal jangan patah kakinya. Akhirnya penuh dengan persiapan dan kompetensi.

Bagaimana dananya? Gampang, setiap melompat ada harganya. Kalau kita tidak bisa menghargai, orang masih menghargai. Ada lompatan ini, itu, orang memberi apresiasi, oh ini sekian, itu sekian, kita bagi, yang melompatpun dapat. Jadi nggak susah dana itu, yang susah itu kalau kita tidak pernah berpikir mendanai ini.

Tiap hari, 3.500 sak semen yang harus kita buang di sini. Kalau dihitung sak, sebanyak 3.500 sak, tapi karena pakai kapsul itu, jadi pakai ton saja. Maka segala sesuatu yang ada di sini dihargai semen, orang nginap di sini 10 sak semen. Kalau orang mata duitan, kita mata semenan. Masalahnya di sini yang berguna bukan uang tapi semen, besi. Kalau orang mau bantu, jangan bantu



PANEN IKAN PATIN ■ e-ti/az

duit tapi bantu semen, besi dan kayu.

Di sini, pupuk ternak (kotoran) itulah yang jadi produk sebab kita memerlukan yang cuma-cuma kan? Anak ini harus dikasih makan cuma-cuma. Nah, kalau itu kita nilaikan uang, 'kan tinggi. Daging cuma-cuma. Maka di balik, ini poduknya adalah pupuknya, bukan limbah. Kita namakan pupuk biar terhormat.

Karena abad kita ini sudah bukan kimia lagi tapi organik, maka pupuk kita di sini organik 100%. Hanya untuk memacu kecepatan, kita kasih sekian persen pupuk non organik. Itulah yang bisa membuat daging di sini sangat murah. Di sini, jeroan tidak kita sajikan ke anak-anak, kita kirim ke kampung, di pasar harganya Rp 15.000-an, di sini Rp. 2.000 – 3.000. Penjagal di sini bertanya kok bisa begitu? Yah... di sini makanan murah, makanan lembu ditanam sendiri, jadi kenapa dijual mahal-mahal. Di sini susu murah nggak beli. Kalau minum selama di dalam Al-Zaytun boleh, kalau dibawa pulang bayar.

M-TI: Indonesia bisa nggak bikin begini?

SYAYKH: Sangat mungkin. Bangsa Indonesia ini kaya. Cuma nunggu menejer saja, memenej kekayaan bangsa ini.

M-TI: Terimakasih atas keterbukaannya?

SYAYKH: Terima kasih juga Anda sudi datang ke mari, tapi saya meminta jangan mengatakan beda aliran. Tuhan kita sama, *udah* selesai. Anda beriman kita beriman, itu kesamaannya. *Nggak* usah dikatakan benar tidak benar. Yang tahu benar itu cuma yang di atas sana (Tuhan). Yang penting kita praktekan kebenaran, kita berjalan pada nilai-nilai kebenaran, nanti yang di atas sana yang akan menilainya. Indonesia kalau sudah begitu, *udah* beres. Karena kita majemuk. Kalau tidak begitu, susah. Justru saya yang minta Anda jangan pakai istilah beda aliran. Aliran kita sama karena kita sama-sama ciptaan Tuhan. Itu konsep Ilahinya. □ e-ti/juka-atu-crs

AZYUMARDI AZRA

PERMATA HIJAU PEMIKIR ISLAM

Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, ini perlahan namun pasti semakin kokoh sebagai pemikir Islam pembaharu. Pemilik nama Azyumardi Azra yang mempunyai arti mendalam sebagai “permata hijau”, tak kurang telah menulis sembilan buku tentang Islam. Koleksi bukunya sudah mencapai 15.000 judul buku. Namanya pun diapit lengkap oleh gelar Prof, Dr, dan MA.

Menurut pengakuan pria Minangkabau kelahiran Lubuk Alung, Sumatera Barat, 4 Maret 1955, ini perjalanan hidupnya mengalir begitu saja, seperti air. Sikap intelektualnya pun bertumbuh alami dari awal seiring dengan komunitas diskusi yang dimasukinya. Ketika masih mahasiswa, komunitas intelektualnya adalah Forum Diskusi Mahasiswa Ciputat (Formaci), kemudian HMI di lingkungan Ciputat, lalu meningkat ke LP3ES, bahkan sampai ke LIPI sebelum melanglang buana ke mancanegara. Sekarang daya nalar intelektualnya dibutuhkan dimana-mana sebagai rujukan untuk memecahkan berbagai persoalan bangsa.

Azyumardi Azra kini dikenal pula sebagai profesor yang ahli sejarah Islam dan nilai-nilai hidup Nabi Muhammad. Sejak tahun 1998 hingga sekarang dia adalah rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang sejak Mei 2002 lalu berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.

Pada awalnya sesungguhnya Azyumardi tidaklah berobsesi atau bercita-cita menggeluti studi keislaman. Sebab, dia lebih berniat memasuki bidang kependidikan umum di IKIP. Adalah desakan ayahnya, yang menyuruh Azyumardi masuk ke IAIN sehingga dia kini dikenal sebagai tokoh intelektual



AZYUMARDI AZRA PEMIKIR ISLAM ■ e-ti/rep intr

Islam masa depan. Dia lahir dari ayah Azikur dan ibu Ramlah.

Azyumardi lulus dari Fakultas Tarbiyah, IAIN Jakarta pada tahun 1982. Pada tahun 1986 memperoleh beasiswa Fullbright Scholarship untuk melanjutkan studi ke Columbia University, Amerika Serikat. Dia memperoleh gelar MA (Master of Art) pada Departemen

Bahasa dan Budaya Timur Tengah pada tahun 1998. Kemudian, memenangkan beasiswa Columbia President Fellowship dari kampus yang sama, tapi kali ini Azyumardi pindah ke Departemen Sejarah, dan memperoleh gelar MA lain di tahun 1989, kemudian gelar Master of Philosophy (Mphil) di tahun 1990, serta doktor Philosophy Degree (PhD) di tahun 1992 dengan disertasi berjudul “The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian ‘Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries”. Disertasi ini bahkan telah dipublikasikan oleh Australia Association of Asian Studies bekerjasama

dengan Allen Unwin.

Kembali ke Jakarta, di tahun 1993 Azyumardi mendirikan sekaligus menjadi pemimpin redaksi Studia Islamika, sebuah jurnal Indonesia untuk studi Islam. Kembali melanglang buana, pada tahun 1994-1995 dia mengunjungi Southeast Asian Studies pada Oxford Centre for Islamic Studies,

Oxford University, Inggris, sambil mengajar sebagai dosen pada St. Anthony College. Azyumardi pernah pula menjadi profesor tamu pada University of Philippines, Philipina dan University Malaya, Malaysia keduanya di tahun 1997. Selain itu, dia adalah anggota dari Selection Committee of Southeast Asian Regional Exchange Program (SEASREP) yang diorganisir oleh Toyota Foundation dan Japan Center, Tokyo, Jepang antara tahun 1997-1999.

Di tahun 2001 Azyumardi Azra memperoleh kepercayaan sebagai profesor tamu internasional pada Departemen Studi Timur Tengah, New York University (NYU). Sebagai dosen, dia antara lain mengajar pada NYU, Harvard University (di Asia Center), serta pada Columbia University. Dia juga dipercaya menjadi pembimbing sekaligus penguji asing untuk beberapa disertasi di Universiti Malaya, Universiti Kebangsaan Malaysia, maupun di University of Leiden.

Suami dari Ipah Fariha serta ayah empat orang anak, Raushanfikri Usada, Firman El-Amny Azra, Muhammad Subhan Azra, dan Emily Sakina Azra ini, juga aktif mempresentasikan makalah pada berbagai seminar dan workshop setingkat nasional maupun internasional. Pria yang pernah tercatat sebagai wartawan "Panji Masyarakat" di tahun 1979-1985 ini, telah menulis dan menerbitkan buku antara lain berjudul Jaringan Ulama (Tahun 1994), Pergolakan Poitik Islam (1996), Islam Reformis (1999), Konteks Berteologi di Indonesia (1999), Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (1999), Esei-esei Pendidikan Islam dan Cendekiawan Muslim (1999), Renaissans Islam di Asia Tenggara -buku ini berhasil memenangkan penghargaan nasional sebagai buku terbaik untuk kategori ilmu-ilmu sosial dan humaniora di tahun 1999, dan buku Islam Substantif (tahun 2000).

Pehobi joging dan menonton pertandingan sepakbola ini awalnya menampik sebagai pimpinan kampus, terutama ketika ditunjuk menjadi Pembantu Rektor



Nama :
Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA

Lahir :
Lubuk Alung, Sumatera Barat, 4 Maret 1955

Agama :
Islam

Istri :
Ipah Fariha

- Anak :**
1. Raushanfikri Usada
 2. Firman El-Amny Azra
 3. Muhammad Subhan Azra
 4. Emily Sakina Azra

- Pendidikan :**
1. Fakultas Tarbiyah, IAIN Jakarta pada tahun 1982
 2. Master of Art (MA), pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University, tahun 1998
 3. Master of Philosophy (Mphil), pada Departemen Sejarah, Columbia University, tahun 1990
 4. Doktor Philosophy Degree, tahun 1992 dengan disertasi berjudul "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries".

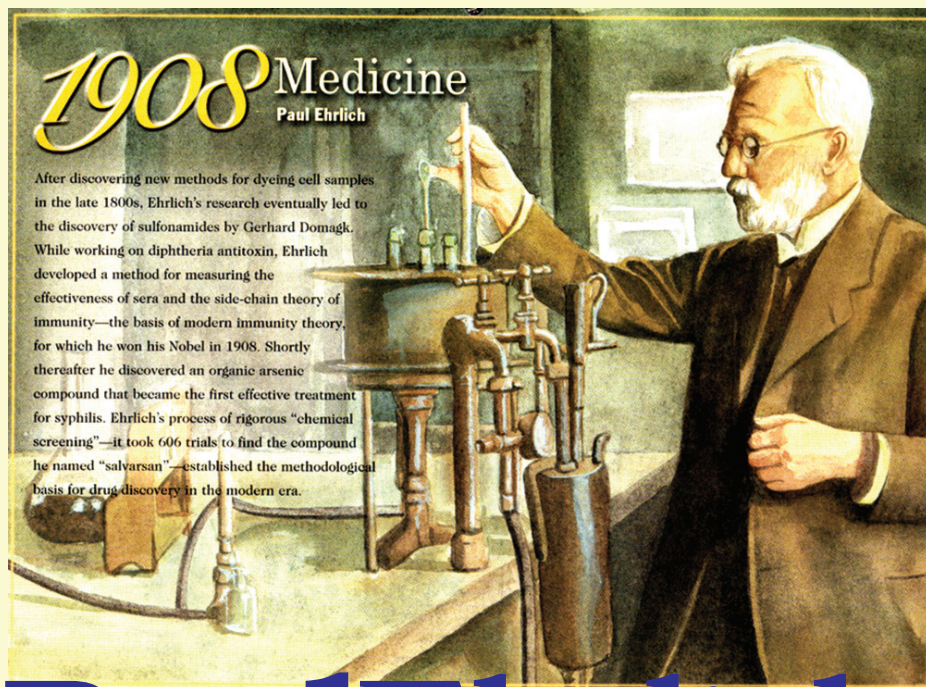
- Karir :**
1. Wartawan Panji Masyarakat (1979-1985)
 2. Dosen Pasca Sarjana Fakultas Adab dan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1992-sekarang)
 3. Guru Besar Sejarah Fakultas Adab IAIN Jakarta
 4. Pembantu Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1998)
 5. Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1998-sekarang)

(Purek) I Bidang Akademik. Namun dia sadar, adalah kampusnya itu yang telah membentuk kadar intelektualnya, yang telah pula mengirimnya sekolah kemana-mana sehingga semuanya dianggapnya sebagai utang. Kesediaan menjadi Purek ternyata bermakna lain, menjadi sinyal bagi sejawatnya bahwa jika dipercayakan sebagai rektor dia pasti tidak bisa menolak. "Itu saya sebut sebagai musibah," katanya suatu ketika, menanggapi penunjukannya sebagai rektor.

Dia pun lantas memperlebar makna kampusnya, dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah sejak Mei 2002 lalu. Perubahan itu disebutkannya sebagai kelanjutan ide rektor terdahulu Prof. Dr. Harun Nasution, yang menginginkan lulusan IAIN haruslah orang yang berpikiran rasional, modern, demokratis, dan toleran. Lulusan yang tidak memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum, tidak memahami agama secara literer, menjadi Islam yang rasional bukan Islam yang madzhabi atau terikat pada satu mazhab tertentu saja. Itulah sebabnya, kata pemilik 12 ribu mahasiswa itu, untuk mencapai ide tersebut institusinya harus dibenahi agar ilmu umum dan agama bisa saling berinteraksi. Dan satu-satunya cara adalah mengembangkan IAIN menjadi universitas sehingga muncullah fakultas sains, ekonomi, teknologi, MIPA, komunikasi, matematika, dan lain-lain.

Azyumardi juga ingin agar wawasan keislaman akademik yang dikembangkannya harus mempunyai wawasan keindonesiaan sebab hidup kampusnya di Indonesia. "Jadi, keislaman yang akan kita kembangkan itu adalah keislaman yang kontekstual dengan Indonesia karena tantangan umat muslim di sini adalah tantangan Indonesia," ujarnya.

Pendekatannya terhadap agama adalah pendekatan yang tidak berfanatisme dan bermadzhab, berbeda dengan anak-anak yang memahami agama secara literer yang cenderung hitam putih. □ e-ti/tsl/ht



After discovering new methods for dyeing cell samples in the late 1800s, Ehrlich's research eventually led to the discovery of sulfonamides by Gerhard Domagk. While working on diphtheria antitoxin, Ehrlich developed a method for measuring the effectiveness of sera and the side-chain theory of immunity—the basis of modern immunity theory, for which he won his Nobel in 1908. Shortly thereafter he discovered an organic arsenic compound that became the first effective treatment for syphilis. Ehrlich's process of rigorous "chemical screening"—it took 606 trials to find the compound he named "salvarsan"—established the methodological basis for drug discovery in the modern era.

syarat untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Hanya karena belas kasihan gurunya yang terpaksa mengatrol nilainya agar ia dapat diterima di perguruan tinggi. Di universitas pun prestasinya tergolong rendah. Namun ia orang yang gigih. Dengan bersusah-payah dan berpindah-pindah kuliah di Universitas Breslau, Strasbourg, Freiburg dan Leipzig, akhirnya ia berhasil meraih gelar doktor pada umur 24 tahun (1878) dengan tesis bertajuk "Sumbangan untuk Teori dan Praktek Mewarnai Jaringan".

Namun prestasi kuliahnya yang jelek bukan karena ia bodoh. Tetapi lebih disebabkan kurangnya waktu untuk belajar. Waktunya banyak disita kegemarannya mencoba bermacam-macam zat warna untuk mewarnai jaringan tubuh yang masih hidup. Di benaknya bergelora cita-cita untuk menemukan sesuatu yang dapat membunuh bibit-bibit penyakit di dalam tubuh manusia tanpa merusak jaringan tubuh. Sebab ia berkeyakinan, bibit penyakit tertentu hanya menyerap zat warna (kimia) tertentu yang bila bibit penyakit itu menyerap zat kimia tertentu lain, bibit penyakit itu akan mati. Pengobatan dengan zat kimia yang disebut kemoterapi inilah salah satu temuannya.

Ia seorang ilmuwan, yang mempersembahkan penemuannya untuk kepentingan umum dan kemanusiaan. Ia tidak mengaitkan penemuannya dengan uang. Maka layaklah ia dianugerahi Hadiah Nobel untuk kedokteran dan fisiologi pada tahun 1908. □ e-ti/tian dari berbagai sumber

Paul Ehrlich

Penemu Kemoterapi

Ia adalah dokter Jerman, ahli bakteriologi, bapak imunologi, hematologi, dan kemoterapi. Dialah penemu cara pengobatan dengan zat kimia yang disebut kemoterapi.

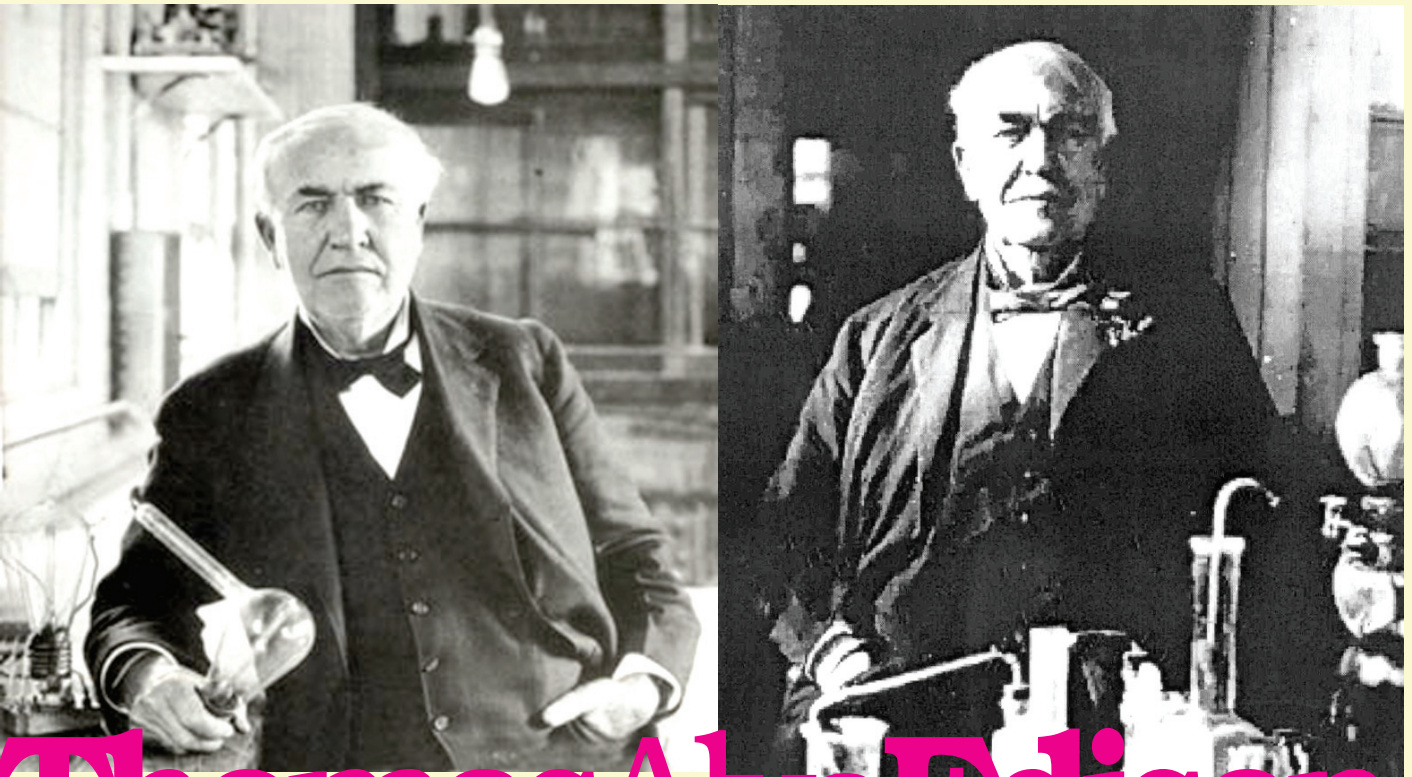


Ia penemu merah tripan (zat warna yang dapat membunuh tripanosoma, hewan bersel satu yang menyebabkan penyakit tidur) dan salvarsan (arsfenamina). Salvarsan dan

neosalvarsan adalah obat pertama untuk penyakit sifilis. Dokter Jerman ini lahir di Strehlen, Silesia (Strzelin, Polandia), pada tanggal 14 Maret 1854 dan meninggal pada umur 61 tahun tanggal 20 Agustus 1915 di Homburg, Prusia. Ia berasal dari keluarga kurang mampu. Orang tuanya, keturunan Yahudi, mencari nafkah dengan membuka warung.

Prestasinya di sekolah tidak menonjol bahkan tergolong rendah. Nilai rapornya rendah. Hanya nilai bahasa Latin dan matematika cukup tinggi. Bahkan sebenarnya ia tidak memenuhi

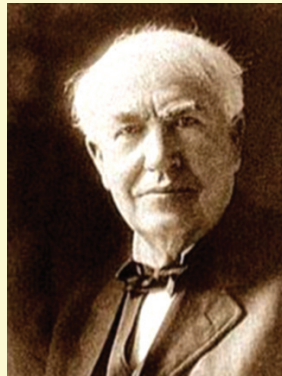




Thomas Alva Edison

Penemu Lampu Listrik

Thomas Alva Edison, seorang penemu terbesar di dunia. Bayangkan, ia menemukan 3.000 penemuan, diantaranya lampu listrik, sistim distribusi listrik, lokomotif listrik, stasiun tenaga listrik, mikrofon, kinetoskop (proyektor film), laboratorium riset untuk industri, fonograf (berkembang jadi tape-recorder), dan kinetograf (kamera film).



THOMAS ALVA EDISON ■ e-ti/tonaufzeichnung.de

Ia anak bungsu dari tujuh bersaudara, lahir tanggal 11 Februari 1847 di Milan, Ohio, Amerika Serikat. Buah perkawinan Samuel Ogden, keturunan Belanda dengan Nancy Elliot. Sebagaimana umumnya orangtua, Samuel dan Nancy menyambut kelahiran anaknya dengan sukacita. Tidak ada hal aneh dalam proses kelahiran anak ini. Namun setelah anak ini mulai bertumbuh, terlihat hal-hal 'aneh' yang membuatnya lain dari anak yang lain. Bayangkan, pada usia enam tahun ia pernah mengerami telur ayam.

Setelah berumur 7 tahun, ia masuk sekolah. Tapi malang, tiga bulan kemudian ia dikeluarkan dari sekolah. Gurunya menilai ia terlalu bodoh, tak mampu menerima pelajaran apa pun. Untunglah ibunya, Nancy, pernah berprofesi guru. Sang ibu mengajarnya membaca, menulis dan berhitung. Ternyata anak ini dengan cepat menyerap apa yang diajarkan ibunya.

Anak ini kemudian sangat gemar membaca. Ia membaca berbagai jenis buku. Berjilid-jilid ensiklopedi dibacanya tanpa jemu. Ia juga membaca buku sejarah Inggris dan Romawi, *Kamus IPA* karangan Ure, dan *Principia* karangan Newton, dan buku *Ilmu Kimia* karangan Richard G. Parker.

Selain itu, ia juga anak yang sangat memahami kondisi ekonomi orangtuanya. Pada umur 12 tahun ia tak enggan jadi pengasong koran, kacang, permen, dan kue di kereta api. Sebagian keuntungannya diberikan kepada orang tuanya. Hebatnya, saat berjualan di dalam kereta api itu, ia gemar pula melakukan berbagai eksperimen. Bahkan sempat menerbitkan koran *Weekly Herald*. Suatu ketika, saat bereksprimen, sebuah gerbong hampir terbakar karena cairan kimia tumpah. Kondaktur amat marah dan menamparnya hingga pendengarannya rusak.

Kemudian sejarah ilmu pengetahuan mencatat nama orang yang hidup tahun 1847-1931 ini (meninggal di West Orange, New York, pada tanggal 18 Oktober 1931 pada usia 84 tahun), sebagai penemu terbesar di dunia dengan 3000 penemuan. Ia bahkan pernah menemukan 400 macam penemuan dalam masa 13 bulan. □ e-ti/tian dari berbagai sumber



MARISSA HAQUE ■ e-ti/indonesia selebriti

MARISSA HAQUE

Dekat dengan Allah

Marissa Haque, yang tidak pernah pergi jauh dari dunia perfilman, kemudian masuk dalam dunia politik. Dia calon legislatif PDI-P dari daerah pemilihan Bandung.

Sebelumnya selama tiga tahun dia di Amerika menempuh kuliah S2 di Jurusan Film dan Televisi Internasional di Universitas Ohio, AS, sembari bermunajat (mendekatkan diri) kepada Allah SWT, mengurus suami dan dua orang putrinya yang mulai remaja, mengajar, dan menyiapkan film dokumenter, yang akan selesai akhir 2004 nanti.

Marissa Haque lahir di Balikpapan, 15 Oktober 1962. Nama lengkapnya adalah Marissa Grace Haque, ayahnya Allen Haque berdarah Belanda-Perancis dan beragama Katolik, sedangkan ibunya Nike Suharyah binti Cakraningrat berasal dari Sumenep Madura Jawa Timur dan beragama Islam. Sementara kakeknya berasal dari India dan beragama Islam, dan neneknya

keturunan Belanda-Perancis beragama Kristen. Menikah dengan Rocker Ikang Fawzi pada 12 April 1987.

Sedari belia, selain sekolah sebagai kewajiban utamanya, Icha—demikian ia disapa—mengisi waktu luangnya dengan kegiatan menari dan menyanyi dalam sanggar “Swara Mahardika” pimpinan Guruh Soekarno-putera. Namun rupanya, dunia yang ia selami itu terasa sempit, hingga akhirnya ia tertarik menjadi model iklan sebuah produk. Sejak saat itulah, wajahnya mulai dikenal oleh banyak orang.

Sutradara M.T. Risyaf kemudian mengajak Marissa main dalam film “Kembang Semusim” (1980). Talentanya yang besar dalam seni peran kemudian membuahkan hasil. Empat tahun kemudian, Marissa berhasil meraih Piala Citra sebagai Aktris Pembantu Terbaik di film “Tinggal Landas Buat Kekasih” (1984).

Semenjak itu, bintang Marissa kian bercahaya. Lewat aktingnya dalam film

“Matahari Matahari” (1985), ia berhasil meraih penghargaan sebagai Aktris Terbaik pada Festival Film Asia Pasifik 1987. Tak lama kemudian, main bersama suaminya, Ikang Fawzi, dalam film “Biarkan Bulan Itu” (1986), ia dinobatkan sebagai Aktris Terbaik di ajang Festival Film Indonesia.

Tak puas hanya sebagai pemain, ia mulai menjajal kemampuannya sebagai produser. Dari tangan dingin ibu dari dua puteri ini, terlahir film “Sepondok Dua Cinta” (1990) dan “Yang Tercinta” (1991). Semenjak itu, ia mulai tertarik untuk memproduksi sejumlah sinetron. Salah satu yang berhasil adalah sinetron “Salah Asuhan” (1993) yang meraih Piala Vidia sebagai mini seri terbaik versi Festival Sinetron Indonesia 1994.

Tidak lama kemudian, Marissa perlahan-lahan mulai mengurangi kegiatannya di dunia perfilman. Ia lebih banyak bermunajat (mendekatkan diri) kepada Allah swt bahkan mengikuti

tarekat Naqsabandiyah-Saziliyah.

Puncak kehidupan spiritual Marissa terjadi pada tahun 1993 dan saat itu ia bersama Ikang Fawzi berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Sebagaimana pengalaman ajaib dan misterius dalam berhaji, Marissa juga membuktikan hal itu. Sepanjang proses ibadah haji tersebut ia merasa ada keagungan Allah swt yang membimbing dirinya dan seluruh jamaah haji yang berjubah serba putih untuk berlomba-lomba menuju pada keagungan-Nya.

Sepulang dari haji Marissa terus berusaha dan mencoba istiqomah beribadah dengan berjilbab dan belajar agama. Dan kerinduannya terhadap keagungan Allah swt dan Rasulullah Saw itu kembali diwujudkan melalui ibadah haji pada tahun 1994. Ia percaya bahwa dengan mengikuti ajaran agama seseorang akan dijamin kehidupannya lebih baik, aman dan tenteram. Dengan berjilbab dan mentaati ajaran agama, ia selalu merasa lebih dekat kepada Allah swt, lebih aman dan terhindar dari pelecehan seksual maupun diskriminasi gender (perbedaan jenis kelamin). Untuk itu, ia ingin mengabdikan kepada agama melalui pendidikan, ilmu seni dan budaya yang ia miliki. Sedangkan dalam kehidupan keluarganya Marissa berharap menjadi keluarga yang sakinah, penuh ramat, setia kepada suami, seperti indahnya keluarga Nabi Muhammad Saw. □ e-ti/mlp

BIODATA

Nama:

Marissa Grace Haque

Lahir:

Balikpapan, 15 Oktober 1962

Suami:

Ikang Fawzi

Menikah:

12 April 1987

Pendidikan:

Sarjana Hukum, Universitas Trisakti
Studi Kajian Film dan Televisi
Internasional, Ohio University, Amerika
Serikat

Prestasi:

Aktris Pembantu terbaik FFI 1985 (Tinggal
Landas Buat Kekasih, 1984)
Nominasi Aktris Terbaik FFI 1985
(Serpihan Mutiara Retak, 1985)
Aktris Terbaik pada Festival Film Asia
Pasifik 1987 (Matahari Matahari, 1985)

A man with short dark hair is smiling broadly, looking slightly upwards and to the right. He is wearing a light blue dress shirt with thin white vertical stripes and a dark tie with small white polka dots. The background is a soft-focus outdoor scene with green foliage.

When The Occasion is You

VALINO



TUDOR
GENÈVE



The Tudor Hydronaut

CONSTRUCTED OF STAINLESS STEEL
OR IN A COMBINATION OF STEEL
AND 18CT YELLOW GOLD.
SCREWDOWN WINDING CROWN.
WATERPROOF-TESTED TO 200 METRES.
SCRATCH-PROOF SYNTHETIC
SAPPHIRE CRYSTAL.
A SELECTION OF 7 DIAL COLOURS.
AVAILABLE IN THREE SIZES:
GENTS, MID-SIZE, AND LADIES.

TUDOR WATCH CO. LTD., GENEVA, SWITZERLAND